

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI SMP AL-ISLAM PEHNANGKA PARON
KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMATUL FITRIA MAULIDA

NIM. 14110058



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI, 2018**

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI SMP AL-ISLAM PEHNANGKA PARON
KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

RAHMATUL FITRIA MAULIDA

NIM. 14110058



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI, 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP AL-ISLAM
PEHNANGKA PARON KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMATUL FITRIA MAULIDA

14110058

Telah Disetujui Pada Tanggal:

9 Mei 2018

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyono, MA

NIP. 19660626 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 19720822002121 002

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP AL-ISLAM PEHNANGKA PARON KABUPATEN NGAWI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rahmatul Fitria Maulida (14110058)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP. 19741016 200901 2 003

Sekretaris Sidang
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

Pembimbing
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

Penguji Utama
Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

Tanda Tangan

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. H. Mulyono, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rahmatul Fitria Maulida
Lamp : 8 (delapan) eksemplar

Malang, 9 Mei 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rahmatul Fitria Maulida
NIM : 14110058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Mei 2018



Rahmatul Fitria Maulida

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Syukur Alhamdulillah 'alamin yang tiada terhingga kepada Allah
SWT*

*Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi
Muhammad SAW*

Segenap ketulusan hati ku persembahkan skripsi ini untuk:

Ayahanda Sujitno (alm) & Ibunda Siti Arba'in

*Yang selalu memberikan limpahan cinta kasih, perhatian, do'a restu
serta segala pengorbanan yang tak akan bisa penulis balas dengan
apapun jua.*

*Beliaulah yang akan menjadi perantara untuk memperoleh ridho-
Nya*

*Kakak-kakakku Bambang Eka Ista'adah serta Bustanul Arif Wibowo
yang senantiasa menjadi panutan serta pemberi semangat untuk
menyelesaikan skripsi ini*

*Semua guru dan dosen yang telah membimbingku dengan penuh
keikhlasan dan telah mendidikku dengan penuh kesabaran, semoga
ilmu yang kalian berikan bermanfaat bagi penulis dan juga
bermanfaat di dunia maupun di akhirat*

*Semua orang yang berpengaruh baik sanak saudara, sahabat,
maupun teman dekat yang senantiasa selalu mensupport untuk
menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan*



MOTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*"Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar
yang tidak putus-putusnya."*

(QS. Al-Qalam: 4)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), hlm. 564

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehanangka Paron Kabupaten Ngawi” sebagai persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu SARJANA Pendidikan Islam (S.Pd).

Penulis melakukan penelitian dalam skripsi ini untuk mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius. Lalu mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehanangka. Kemudian yang terakhir untuk mengetahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang membentuk karakter siswa di SMP AL-ISLAM Pehanangka.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak, untuk itu rangkaian ucapan terimakasih penulis sampaikan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda Sujitno (alm) & ibunda Siti Arba'ain tercinta yang telah menanamkan norma hidup dan nilai kasih sayang dengan segala pengorbanan serta jerih payah demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'a dan motivasi mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakak tercinta Bambang Eka Ista'adah & bustanul Arif Wibowo yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada saya, dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak Dr. H. Mulyono, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian dan penyusunannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Semua guru dan dosen yang telah memberikan ilmu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
8. Bapak Sukirna, S.Pd selaku kepala sekolah SMP AL-ISLAM Pehngangka dan semua guru khususnya guru Akidah Akhlak (bapak Imron Hanafi S.Pd) beserta keluarga besar SMP AL-ISLAM Pehngangka, yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semua keluarga, sahabat, serta teman dekat yang selalu mensupport serta membantu dalam menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini

Semoga Allah swt. membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini melainkan Dia Yang Maha Sempurna. Oleh karena itu saya sangat mengharapkan kepada semua pihak berkenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya dan saya ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

Malang, 9 Mei 2018

Rahmatul Fitria Maulida

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>H</u>	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= D	ع	= „	ء	=
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = û

أى = î

DAFTAR TABEL

Tabel I : Originalitas Penelitian	13
Tabel II : Definisi istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.....	14
Tabel III : Macam-macam pendidikan karakter	37
Tabel IV : Faktor pendukung dan faktor penghambat	45
Tabel V : Daftar kepala sekolah.....	63
Tabel VI : Daftar guru dan karyawan	68
Table VII : Sarana dan prasarana	70
Table VIII : Analisis materi Akidah Akhlak	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Kerangka berfikir	49
Gambar II : Struktur organisasi	72
Gambar III : Denah sekolah	75
Gambar IV : Bagan tema penelitian tentang penanaman karakter religius kepada siswa	104



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Instrumen wawancara guru Akidah Akhlak
- Lampiran 4 : Instrumen wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 5 : Instrumen wawancara guru umum
- Lampiran 6 : Instrumen wawancara peserta didik
- Lampiran 7 : Dokumentasi
- Lampiran 8 : Biodata peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori.....	18
1. Analisis Guru Akidah Akhlak Terhadap Materi Akidah Akhlak	18
2. Pengertian Guru Akidah Akhlak.....	19
3. Peran Guru Akidah Akhlak.....	20
4. Tanggung jawab Guru Akidah Akhlak	25

B. Membentuk Karakter Siswa	33
1. Pengertian Karakter.....	33
2. Prinsip Pendidikan Karakter	35
3. Macam-Macam Pendidikan Karakter	37
4. Metode Pendidikan Karakter.....	40
C. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa.....	41
1. Pengertian Strategi	41
2. Macam-Macam Strategi	41
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	45
E. Solusi Untuk Menyelesaikan Masalah Pendidikan Karakter	46
F. Kerangka Berfikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Lokasi Peneliti	52
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Analisis Data	56
G. Prosedur Penelitian	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Latar Belakang Objek Penelitian	59
1. Sejarah Berdiri dan Pengembangan SMP AL-ISLAM Pehanangka	59
2. Visi, Misi, dan Tujuan	63
a. Visi Sekolah	63
b. Misi Sekolah	64
c. Tujuan Sekolah.....	66
3. Daftar Guru dan Karyawan SMP AL-ISLAM Pehanangka	68
4. Prestasi yang Diraih SMP AL-ISLAM Pehanangka	69
5. Sarana dan Prasarana SMP AL-ISLAM Pehanangka	70
6. Struktur Organisasi SMP AL-ISLAM Pehanangka	71
7. Denah Ruang SMP AL-ISLAM Pehanangka	74

B. Penyajian dan Analisis Data	76
1. Analisis Guru Akidah Akhlak Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak	76
2. Strategi Guru Akiah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka	82
3. Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambat dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka	85
4. Solusi Menyelesaikan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka	88
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	92
A. Analisis Guru Akidah Akhlak Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak	92
B. Strategi Guru Akiah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka	95
C. Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambat dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka ..	97
D. Solusi Menyelesaikan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka	102
BAB VI PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
Daftar Pustaka	108

ABSTRAK

Maulida, Rahmatul Fitria. 2018. *Strategi Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Mulyono, M.Ag

Kata Kunci: Guru Akidah Akhlak, Menanamkan Karakter Religius,

Strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa adalah sangat penting. Strategi guru diperlukan ketika menyampaikan pembelajaran kepada siswa agar bisa mudah diterima, khususnya nilai karakter religius agar perilakunya sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadis. Melalui nilai karakter tersebut diharapkan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang hebat. Melihat siswa yang masih banyak melakukan perilaku buruk, suka menonton *Blue Film*, dan sebagainya, maka pembentukan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Untuk itu, perlu adanya peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) mendiskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, (2) mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, (3) mendiskripsikan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan data penulis menggunakan triangulasi data dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembentukan karakter religius kepada siswa SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, 2) Faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron : faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor masyarakat dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor internal dan eksternal 3) Solusi menyelesaikan masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka adalah pendekatan personal dan melibatkan masyarakat serta pihak berwenang setempat.

ABSTRACT

Maulida, Rahmatul Fitria. 2018. The strategy of Akhidah Akhlak teacher in building up the student's religious character in SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi. Thesis, study program Islamic education, the faculty of Tarbiyah and teacher Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Suadviser, Dr. H. Mulyono, M. Ag

Key words: Akhidah Akhlak teacher, building up religious character

The strategy of Akhidah Akhlak teacher in building up the student's religious character is very important. Teacher strategy is needed when conveyed material to students that can easy to be received, usually for the things of religious character that can be suitable with Al-Qur'an and Al-Hadist. By that things, it is hoped that the students can be the best generation for country in the future. In case that there are students still do the bad things, such like watch the blue film, and many others, so, building up the religious character is very needed to solve that problems. That why, it is needed the Akhidah Akhlak teacher role in building up the student's religious character.

The focus of this research are: 1) describe the strategy of Akhidah Akhlak teacher in building up the student's religious character in SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, 2) describe support factor and backstop factor in building up the student's religious character in SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, 3) describe the solution for solving problems in building up the student's religious character in SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.

This research uses qualitative approach focusing on study case research. The technique of collecting data uses: interview, observation, and documentation. Whereas, for the data analysis uses descriptive analysis by use three steps analysis such as reduce the data, present the data, and taking the conclusion. For checking the data, the researcher uses triangulation data and prolongation monitoring.

The result of this research showed that: 1) the strategy of building up the student's religious character in SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, 2) the support factor of building up the student's religious character in SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron: family factor, environment factor, and society factor. While, the backstop factor were internal and external factor, 3) the solution of these problems in building up the student's religious character in SMP AL-ISLAM Pehnangka was personal approach including the role of society and the police around the place.

ملخص البحث

مولدا، رحمة الفطريا. 2018، إسترا تجيّة معليّ العقيدة والأخلق في تزوية الربيّة الشحصيّة

الدينيّة لطلاب المدرسة الثانويّة الإسلام فيهنكا فارون نجوى ، البحث الجامعي ، قسم

التربيّة الإسلاميّة، كليّة العلوم التربيّة والتدريس ، جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلاميّة،

الحكوميّة مالانج

إنّ إستراتيجيّة معلمي العقيدة والأخلق لتكوين اشغصية الطلاب وأخلاقهم

ضروريّ وبشدة. إنّها محتاج لما ألقى المعلم مادّة التعليم الطلاب حتى يسهّلهم في الفقه

خاصّة نتيجة الشعصيّة المستدلّة بالقرآن والسنة فبذلك صار الطلاب جيلا نافعا

ومجتهدًا الوط ان. المشكلة المطروحة أمام طلاب اليوم هي مشكلة دنبة لأخلاق مثل

مشاهدة الأفلام فير التربوي وما إلى ذلك فبذلك تزويد التربيّة الشحصيّة الدينيّة محتاج

لحلّ هذه امشكلة

أغراض البحث هي 1. < وصف إسترا تحيّة معليّ العقيدة والأخلق في التزويد

التربّية الشحصيّة الدّينيّة لطلاب المدرسة الثّانويّة الإسلام إسترا تّجيّة معليّ العقيدة و

الأخلاق في تزوية الربّيّة الشحصيّة الدّينيّة لطلاب المدرسة الثّانويّة الإسلام فيهنكا فارون

نجوى

2. < وصف عوامل اعتقاد استرا تّحيّة إسترا تّجيّة معليّ العقيدة والأخلاق في تزوية الربّيّة

الشحصيّة الدّينيّة لطلاب المدرسة الثّانويّة الإسلام فيهنكا فارون نجوى

3. < وصف عوامل المناسب لمشكلة تزويد إسترا تّجيّة معليّ العقيدة والأخلاق في تزوية

الربّيّة الشحصيّة الدّينيّة لطلاب المدرسة الثّانويّة الإسلام فيهنكا فارون نجوى

لتحق الأهداف المذكورة. استحدّم المؤلف منهج البحث النوعي . وصار

منهجه منهج البحث الوصفي بنوع البحوث الميدانيّة وقد تمّ جمع البيانات في هذا البحث

من خلال المقابلات الملاحظة الوثائق . ولتحليل البيانات استحدّم المؤلف طريقة

التحليل الوصفي النوعي أي سرح البيانات بمؤسسة ثلاثة الخطوات: اختزال البيانات،

تقديم البيانات وتلخيص البيان مع تطبيق البيانات بوصف مثلث البيانات.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak terlepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya relasi antara murid dan guru.² Sehingga sebagai seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas, tidak hanya pengetahuan saja namun juga karakter religiusnya harus didapatkan, hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan karakter, terlebih ialah pendidikan karakter religius baik itu di rumah, lingkungan sekitar, maupun lingkungan sekolah. Pada saat ini sangatlah urgen yang harus diperhatikan di era globalisasi karena maraknya karakter seorang siswa kurang *ta'dzim* (sopan) terhadap guru, orang yang lebih tua, dan terlebih ialah orangtua.

Peserta didik adalah generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa kita dikemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk dari sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini. Karakter peserta didik yang terbentuk dengan baik apabila dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik merupakan pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan bertumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.³ Sehingga guru sebagai ujung tombak dalam pembentukan

² Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hlm. 5.

³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 105.

karakter religius siswa harus benar-benar memperhatikan perkembangan zaman yang globalisasi sesuai dengan syari'at islam. Karena pendidikan karakter religius yang baik, terbentuk melalui proses pendidikan karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Selama ini masalah sikap akhlakul karimah atau nilai-nilai karakter religius seperti terlupakan atau dikesampingkan. Akibat dari terjadinya pola pikir (*mindset*), masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.⁴ Maka dari itu, guru diharapkan mampu mengintegrasikan kedalam pembelajaran siswa yang terdapat nilai-nilai religius yang harus ditanamkan setiap pembelajaran. Sehingga secara tidak sadar siswa memperoleh pembelajaran religius yang akan mereka lakukan setiap hari. Dari proses kegiatan ini, apabila sudah melekat ke dalam sanubari mereka, siswa akan merasa ada kejanggalan jika hal ini tidak dilakukan.

Dengan maraknya pergaulan remaja sekarang, sangat disayangkan dan harus benar-benar diperhatikan terutama peran guru yang mempunyai wewenang sebagai orangtua di sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 17.

pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.⁵ Tugas guru tidak hanya menyangkut kegiatan yang ada di dalam kelas atau sekolah, melainkan harus membantu membentuk melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru atau lebih tepatnya dengan pembentukan karakter siswa

Menurut Nana Saodih Sumadinata, interaksi guru dan siswa adalah interaksi antara dua kepribadian. Guru sebagai orang dewasa, diharapkan bisa memberikan bimbingan melalui proses belajar mengajar dan nasihat. Selain itu memberikan cara untuk menerapkannya dengan contoh yang baik. Jika hal tersebut sudah terlaksana dengan baik maka siswa akan berkembang dengan baik dan menemukan jati dirinya.

Selain siswa dan guru, di sekolah terdapat organisasi yang juga sangat penting, organisasi diartikan member struktur atau susunan yakni dalam penyusunan/ penempatan orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak, atau tanggung-jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung-jawab supaya tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama.⁶

Dalam organisasi sekolah mempunyai seorang pemimpin dan anggota. Pemimpin, seperti kepala sekolah SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi yang bertugas untuk mengatur dan mengarahkan program di sekolah. Selain itu juga bisa mengetahui kemampuan setiap anggotanya baik guru, karyawan, dan seluruh warga sekolah. Jadi semua warga sekolah

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 42.

⁶ B. Suryosubroto, *Manajemen pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 139

bisa menjalankan hak dan kewajiban masing-masing agar tujuan bisa terlaksana

Tujuan pendidikan akan terwujud jika organisasi dalam sekolah itu berjalan dengan baik. Dalam organisasi ada kepala sekolah yang menjadi inti dari struktur organisasi. Karyawan sebagai anggota dalam organisasi yang membantu proses jalannya program yang sudah direncanakan. Sedangkan siswa juga mempunyai peran untuk membantu proses tercapainya tujuan di sekolah.

Pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat secara nyata, misalnya dalam problem remaja, terutama pelajar dan mahasiswa adalah mudah marah terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa. Seperti yang seringkali diberitakan di televisi dan media cetak, di kota-kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan perilaku negatif pelajar saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas (*free sex*, aborsi, homosexual, lesbian suka menonton *Blue Film*, dan lain-lain). Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang-tuanya, guru (dosen), orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).⁷

Berdasarkan wacana di atas, penulis menemukan peristiwa serupa di

⁷ Agus Zaenul Safitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 10.

SMP AL-ISLAM Pehanangka Paron Kabupaten pada tahun 2009-2011 yang sangat jelas bahwa banyak sekali karakter yang menyimpang dari norma-norma yang harus dijalankan. Penyimpangan tersebut berupa pacaran, keluar malam, jam masuk sekolah sudah dimulai namun masih saja anak cangkrukan di warung, kurang adanya kesopanan terhadap bapak-ibu guru, melihat film porno, kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan juga sampai hamil diluar nikah. Semua bisa terungkap karena adanya pengawasan dari para guru, masyarakat dan juga dari teman-temannya sendiri.

Setelah saya melakukan penelitian beserta hasil wawancara dengan bapak Imron Hanafi selaku guru Akidah Akhlak menerangkan bahwa ditahun sebelum 2011 banyak sekali yang menyimpang dari norma-norma agama, semisal hamil diluar nikah sebanyak 7 siswa, miras sebanyak kurang lebih 15 siswa, dan yang hampir setiap hari datang terlambat separuh dari siswa laki-laki. Namun dengan adanya peraturan-peraturan baru yang kurang lebih sudah hampir 6 tahun tidak ada yang namanya hamil diluar nikah atau bisa disebut dengan kenakalan remaja, melainkan hal yang sangat urgen saat ini ialah maraknya gadget. Namun dalam mengatasi hal tersebut, ada peraturan bahwa semua siswa tidak boleh membawa handphone selain siswa yang rumahnya jauh, itupun juga harus handphone yang jadul dan wajib dikumpulkan kepada WAKASEK, bisa diambil ketika jam pulang sudah berbunyi. Meski demikian, para guru tetap intensif dan tidak boleh terlena dalam peraturan ini, sehingga seminggu sekali atau dua minggu sekali tetap ada yang namanya razia.

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan diatas, maka pendidikan karakter di madrasah belum berjalan dengan baik 100% namun bisa dikatakan hampir 95% sudah berjalan dengan baik. Permasalahan tersebut muncul karena faktor dari luar dan dalam. Faktor luar, seperti pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Faktor dari dalam, seperti pengaruh yang berasal dari dirinya sendiri baik psikis atau fisik.

Menurut penjelasan Bapak Imran Hanafi selaku guru Akidah Akhlak, ada sebagian siswa yang tidak mengindahkan karakter religiusnya, seperti halnya; 1) siswa yang masih datang terlambat ke sekolah, 2) siswa yang berperilaku seenaknya sendiri terhadap teman, 3) siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, 4) siswa yang membangkang atau berani terhadap guru maupun orangtua⁸

Berdasarkan pernyataan bapak Imran, penyimpangan di atas kemungkinan dikarenakan minimnya pengawasan orangtua, pengaruh lingkungan yang kurang memadai baik teman sepergaulan maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dari pendidikan karakter tersebutlah tidak diperhatikan. Faktor lainnya dalam pendidikan karakter ini ialah anak yang sejak kecil dititipkan oleh neneknya sedangkan orangtuanya sibuk sendiri bahkan sampai bekerja diluar negeri hal itu juga sangat mempengaruhi oleh karakter anak itu sendiri terlebih ialah segi religiusnya. Sedangkan pendidikan yang sangat urgen ialah ketika anak mulai mengerti terlebih ketika dalam proses pencarian jati diri (usia SD-SMP).

⁸ Wawancara dengan Imran Hanafi, Guru Akidah Akhlak SMP AL-ISLAM Pehangka Paron Kabupaten Ngawi, tanggal 16 Oktober 2017

Perilaku-perilaku penyimpang tersebut tentu saja membuat prihatin kita semua terlebih menjadi seorang guru. Karena sosok seorang gurulah biasanya dipandang sebagai orang yang bisa mendidik anak didiknya menjadi anak yang baik. Jadi upaya perbaikan harus segera dilakukan salah satu upayanya ialah dengan pendidikan karakter, dan pendidikan karakter tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan dengan adanya pendidikan karakter religius. Dengan adanya pendidikan karakter religius, siswa disamping mempunyai etika juga mempunyai sifat akhlakul karimah yang mempunyai nilai plus tersendiri.

Dalam pembentukan suatu karakter tidak terlepas dari pendidikan Akidah Akhlak yang menyangkut karakter religius. Hal ini dikarenakan sesuai dengan pengertian dari Akidah Akhlak tersebut. Dimana Akidah ialah suatu keyakinan yang ditanamkan pada diri masing-masing dengan bertujuan untuk mempercayai akan semua ciptaanNya atau yang berhubunganNya, sedangkan Akhlak ialah lebih kepada perilaku seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak ialah suatu keyakinan yang ditanamkan pada diri masing-masing manusia dengan mengimplementasikan melalui perbuatan kita. Perilaku disini yang dilihat ialah akhlak kita kepada sesama manusia, karena hal pertama yang akan dilihat seseorang ialah dengan akhlaknya atau perilakunya.

Sedangkan karakter religius ialah suatu kepribadian atau watak yang dimiliki oleh seseorang dalam mendekati diri kepada Allah swt, selain itu juga religius disini ialah lebih kepada akhlakul karimah.

“Didalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁹

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bisa mengembangkan potensi siswa. Siswa akan memiliki pribadi yang baik, dekat dengan Allah SWT. Dan pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik.

Betapa sulit dan penuh tantangan kita selaku sosok seorang guru, tidak hanya memberikan muatan materi saja (*transfer of knowledge*) melainkan ia harus bersikap sebagai orang tua saat di sekolah. Menjadi seorang guru mempunyai fokus yang sangat vital, sebab baik dan buruknya peserta didik itu tergantung sosok guru itu sendiri. Pentingnya peran seorang guru di sekolah ibarat peran orangtua kepada anak di rumah yang harus menanamkan pondasi berupa akidah dan akhlak. Perilaku tersebut sesuai kisah Qur'an yang menceritakan Luqman dan anaknya. Berdasarkan ayat di bawah ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia

⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 45

memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Al-Luqman (31): 13)¹⁰

Sesuai ungkapan Luqman di atas patut kita dijadikan teladan oleh siapapun. Sistematika yang tersusun dengan indah yang didasari oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga meresap dalam hati. Ia mulai menaburkan nasehatnya dengan tauhid mengesakan Allah Swt, mengajak untuk mendekati diri kepada-Nya dan menanamkan budi pekerti yang mulia. Sehingga peran guru ialah menanamkan pendidikan karakter kepada anak didiknya.

Masalah pendidikan karakter tidak hanya terjadi pada peserta didik saja, melainkan bisa juga kepada pendidiknya. Melalui pendidikan karakter yang ditanamkan sejak kecil, diharapkan siswa mempunyai pedoman dalam hidup. Pedoman yang tepat ialah sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu juga dibutuhkan kerja sama antara guru dan juga orangtua supaya bisa tercapai apa yang di inginkan.

Dapat disimpulkan bahwa siswa sebagai produk pendidikan di sekolah sedikit yang belum menampakan kualitas moral dan karakter yang baik, sehingga sekolah mempunyai tanggung-jawab dan peran besar dalam menolong maupun mengantisipasi hal itu. Memang sangat diperlukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, perhatian dan juga dorongan orangtua juga sangat dibutuhkan. Supaya semuanya bisa berjalan dengan mudah.

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 412

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah ini, sedangkan yang diteliti adalah guru Akidah Akhlak, siswa kelas VII dan VIII. Penulis kemudian membahasnya dalam skripsi ini yang berjudul **“Strategi Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis guru Akidah Akhlak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana strategi guru Akhidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi pemecahan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?
4. Bagaimanakah dampak/ hasil untuk mengatasi masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis guru Akidah Akhlak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak
2. Untuk mengetahui strategi guru Akhidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron, Kabupaten Ngawi
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi pemecahan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi
4. Untuk mendeskripsikan dampak/ hasil mengatasi masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat penelitian ini, bisa dilihat dari dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Melalui penelitian ini, untuk mengembangkan ilmu/kegunaan teoritis
2. Manfaat Praktis: Melalui penelitian ini, secara praktis akan bermanfaat bagi:
 - a. Bagi Sekolah
Sebagai acuan dan bahan pertimbangan mengingat pentingnya

menanamkan pendidikan karakter religius terhadap peserta didik dan diharapkan memperoleh manfaat tersendiri dari hasil penelitian sehingga dapat dijadikan acuan menindak lanjuti perilaku siswa

b. Bagi Guru

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan pembelajaran mengingat pentingnya peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius terhadap siswanya

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan tentang bagaimana guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius terhadap siswanya

d. Bagi Siswa

Biar lebih selektif dalam memilih jalan hidup ke arah yang lebih baik

e. Bagi Orangtua

Bisa lebih memberikan perhatian, kasih sayang serta pendidikan nilai karakter religius terhadap anaknya agar terciptanya keluarga yang harmonis

f. Peneliti lain: Hasil penelitian dalam rangka menggali tambahan informasi terhadap peran guru dalam menguapayakan strategi guru Akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa

E. Originalitas Penelitian

Dalam kajian pustaka ini akan dikemukakan teori-teori yang terkait dengan judul peneliti yang diambil dan ada hubungannya dengan pokok permasalahan dengan dasar dan pedoman untuk mengetahui jawaban dari

permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi titik berat dari penelitian ini adalah pada strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, namun sebelumnya akan diungkapkan mengenai penelitian terdahulu, yakni:

Tabel. I
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Ari Rahmawati, (2012), “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri”	Penerapan pendidikan karakter	Lokasi Penelitian Fokus pada kegiatan belajar mengajar dalam penerapan pendidikan karakter	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi
2.	Angga Dwi Kurniawan, (2013), “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas X di SMAN I Pagak	Upaya guru Agama Islam dalam Menanamkan akhlakul kaimah	Lokasi Penelitian Fokus pada Guru Pendidikan Agama Islam karena penelitian di madrasah	
3.	Suryani, (2009), Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	Lokasi Penelitian Objek Penelitiannya pada Pembinaan Akhlak	

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini yaitu:

Tabel. II
Definisi istilah yang berkaitan dengan judul skripsi

No		Penjelasan
1.	Strategi	langkah-langkah yang ditempuh guru untuk melakukan suatu pencapaian yang ingin dicapai terutama akhlaknya
2.	Guru	semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual, ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua
3.	Akidah Akhlak	Ilmu yang mempelajari tentang ketauhidan kita kepada Allah swt dan juga Nabi Muhammad saw serta ilmu yang mempelajari kita kepada perilaku yang terpuji maupun tercela

4.	Pendidikan	proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara
5.	Karakter Religius	akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak yang tidak akan mungkin tertukar dengan orang lain sesuai dengan syari'at islam

Berdasarkan definisi istilah tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi guru Aidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Religius adalah semua orang atau pendidik yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya dengan menggunakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan pendidik terutama guru Akidah Akhlak dalam mewujudkan pembentukan karakter religius melalui berbagai proses yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam kajian ini dibagi dalam enam bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

¹¹ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 37

- Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian pustaka yang merupakan pembahasan yang teoritik tentang kajian yang diteliti. Dalam kajian pustaka membahas berbagai teori yang berkaitan dengan rumusan penelitian yaitu analisis guru Akidah Akhlak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pengertian guru Akidah Akhlak, peran guru Akidah Akhlak, tanggung jawab guru Akidah Akhlak, pengertian karakter religius, prinsip pendidikan karakter religius, membentuk karakter, strategi guru Akidah Akhlak, faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pendidikan karakter religius, beserta solusi.
- Bab III : Metode penelitian merupakan bab yang memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian/ paparan data dan temuan penelitian, bab yang memaparkan hasil penelitian berupa gambaran umum tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehangka Paron Kabupaten Ngawi, faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi dalam menanamkan karakter siswa di SMP AL-ISLAM

Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, dan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.

Bab V : Meliputi hasil penelitian, bab ini membahas tentang analisis guru Akidah Akhlak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi. faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi dalam menumbuhkan karakter siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, dan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.

Bab VI : Penutup yang merupakan kesimpulan, memuat hal-hal pokok dari keseluruhan isi pembahasan dan saran sebagai masukan kepada berbagai pihak khususnya pihak sekolah di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Analisis Guru Akhidah Akhlak Terhadap Materi Akhidah Akhlak

Secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Analisis memiliki arti sebagai tindakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam makna lain analisa atau analisis dikatakan sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah kegiatan atau tindakan guna meneliti struktur kegiatan atau tindakan tersebut secara mendalam.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan sebagai suatu upaya merangkum sejumlah besar data mentah yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemudian diolah menjadi informasi yang dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara yang singkat dan penuh arti. Dalam mencapai tujuan pembelajaran seorang guru harus menganalisis materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah materi tersebut sudah tepat atau belum.

Dalam menganalisis materi Akhidah Akhlak seorang guru harus jeli dalam menerapkan materi yang terangkum dalam pelajaran tersebut sehingga bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Setelah menganalisis materi Akhidah Akhlak seorang guru Akhidah Akhlak

diharapkan bisa menindaklanjuti materi tersebut sehingga jika ada yang kurang maka bisa dilakukan pembelajaran tambahan baik formal maupun nonformal sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tentunya yang mengarah ke karakter religius

2. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.¹² Serta didukung dengan perbuatan akhlakul karimah dimana keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at (hukum) islam.¹³

Menurut penjelasan diatas, bahwasanya seorang guru memang diberikan suatu amanah yang sangat besar tanggung jawabnya, dikarenakan masyarakat atau orang dikhalayak umum sudah percaya bahwa gurulah orang yang bisa mendidik anaknya, mencerdaskan anaknya dan membentuk suatu karakter yang baik. Oleh sebab itu kebiwaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

¹³ Abdur Rohim Hasan dan Abdur Rouf, *Pendidikan Aqidah & Akhlaqul Karimah* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2011), hlm.13

3. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan sosok yang menjadi idola anak didik. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi. Dia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong, kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.¹⁴

Melihat dari penjabaran diatas, bahwasannya peran seorang guru ialah sangat penting, sehingga apa yang menjadi gerak gerik guru secara tidak sadar akan diikuti oleh peserta didiknya. Sehingga peran guru disini ialah sangat penting dalam pembentukan karakter siswanya.

Peran guru terhadap pendidikan karakter:¹⁵

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan disinilah yang sangat diutamakan. Seperti halnya keteladanan dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Tanpa adanya keteladanan, pendidikan karakter tidaklah dapat diamalkan dengan baik

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, Buku *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 71

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, Buku *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 74

2. Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

Menjadi seorang pendidik sangatlah berpengaruh terhadap peserta didik, lingkungan, bahkan keluarga sendiri. Berawal dari inspirator buat diri sendiri juga bisa lainnya. Sehingga harus bisa mempengaruhi dalam kebaikan atau bahkan menjadi inspirasi buat yang lain.

3. Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Yakni setelah kita menginspirasi kepada peserta didik langkah selanjutnya ialah mengenalkan biografi orang-orang yang membuat kita termotivasi dalam hal kesuksesan. Dari situlah peserta didik akan berpikir panjang, yang akan menumbuhkan sifat percaya diri dan juga berfikir ke depan untuk kesuksesan.

4. Dinamisator

Peran guru yang berawal dari menginspirasi, menjadi motivator, langkah selanjutnya ialah menjadi dinamisator. Maksudnya ialah guru harus bisa benar-benar mendorong anak didik masuk ke dalam tujuan yang diinginkan, dengan kecepatan, kearifan bahkan kecerdasan.

5. Evaluator

Setelah berjalannya proses pembelajaran ataupun pendidikan karakter yang diterapkan, seorang guru harus melakukan evaluasi yang bertujuan apakah sudah berjalan dengan lancar ataupun belum. Sebab hal ini seringkali dilupakan atau tidak diperhatikan oleh seorang pendidik.

Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),
- b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*),
- c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan
- d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Dalam peranan-peranan diatas, jika ditinjau satu persatu ialah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar

Maksudnya ialah guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid mampu memahami serta menghayati apa yang telah diterangkan oleh guru supaya murid dapat menerima semua yang diterangkan oleh gurunya. Namun seorang guru juga harus menguasai dan mengetahui karakter masing-masing siswanya, sebab selain menyampaikan mata pelajaran juga harus mampu menguasai dengan metode dan tehnik mengajar

b. Guru sebagai pembimbing

Maksudnya ialah guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik harus mampu menguasai keadaan yang ada disekitar lingkungan sekolah terutama anak didiknya. Sehingga ketika peserta didik sedang mendapatkan masalah, guru harus mampu membimbing peserta didik tersebut agar bisa keluar dari masalahnya dan juga bisa menjadi pembimbing bagi peserta didik. Mau tidak mau guru harus sanggup memberikan bantuan terhadap peserta didik.

c. Guru sebagai pemimpin

Maksudnya ialah diibaratkan sekolah dan kelas adalah sebagai organisasi, dimana murid sebagai pemimpinnya. Didalam sebuah kepemimpinan tidak terlepas dengan namanya manajemen. Menjadi seorang guru harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Apabila dalam kepemimpinannya baik, maka yang dipimpinpun atau bawahannya juga akan baik juga.

d. Guru sebagai ilmuwan

Maksudnya ialah guru dipandang sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, tidak hanya berkewajiban

menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

e. Guru sebagai pribadi

Maksudnya ialah sebagai seorang guru, harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orangtua maupun masyarakat. Seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik karena akan berpengaruh kepada peserta didiknya.

f. Guru sebagai penghubung

Maksudnya ialah diibaratkan sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Di antara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai pelaksana. Diantara cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan mengadakan bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya.

g. Guru sebagai pembaharuan

Pembaharuan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern,

yang datang dari negara-negara yang sudah berkembang. Guru memegang peranan sebagai pembaharuan, sehingga guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan disegala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaharuan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.

h. Guru sebagai pembangunan

Guru sebagai pribadi maupun sebagai guru professional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat. Partisipasi di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan pihak lain akan lebih mengemangkan kualitasnya sebagai guru.¹⁶

4. Tanggung jawab Guru Akidah Akhlak

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang harus dipertanggung-jawabkan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Terlebih ialah tanggung jawab sebagai seorang guru, disamping harus bisa mencerdaskan dalam sainsnya juga harus mencerdaskan dalam spiritualnya, sehingga antara dunia dan akhirat bisa berjalan dengan seimbang, sudah barang tentu menimbulkan atau

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2001), hlm. 127

menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab itu ialah sebagai berikut:

1. Guru harus menuntut murid-muridnya belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.¹⁷ Namun tugas guru tidak hanya disitu, melainkan juga harus melihat segi akhlak masing-masing dari peserta didiknya.

2. Turut serta membina kurikulum sekolah

Sesungguhnya guru merupakan *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Sehingga apabila guru diikut sertakan duduk dalam panitia sekolah tentu saja pekerjaan ini akan lebih berhasil.

3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa

Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmani) Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Sehingga menjadi seorang guru sangatlah harus berhati-hati sebab setiap gerak-gerik guru akan dicontoh oleh anak didiknya. Karena murid menjadikan guru sebagai model dan

¹⁷ Ibid, hlm. 127

sebuah panutan baginya.

4. Memberikan bimbingan kepada murid

Manfaat diadakan bimbingan kepada murid ialah agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Apabila orangtua ingin dihormati dan dihargai kepada yang lebih muda, terlebih ialah menjadi seorang guru, dimana orang yang paling dipatuhi oleh peserta didiknya, guru juga harus menghormati dan menghargai pribadi anak, supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

5. Bertanggung jawab meningkatkan peranan professional guru

Bertitik tolak dari tanggung jawab guru sehingga guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan itu meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas dalam sekolah dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan tanggung jawabnya di luar sekolah. Kemampuan-kemampuan itu harus dipupuk dalam diri pribadi guru sejak ia mengikuti pendidikan guru sampai ia bekerja.

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Diantara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut *Intelligence Quotient* (IQ) dimana kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir. Kecerdasan intelektual ini dapat diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Alfred Binet, seorang tokoh psikologis dari Prancis.

Dari kecerdasan intelektual disini tampaknya menjadi sebuah kepentingan atau kebutuhan bahkan dikatakan wajib dimiliki oleh setiap individu atau muridnya. Seorang anak didik mendapatkan nilai bagus atau tidak, lulus atau tidak ditentukan oleh nilai dari kecerdasan intelektualnya. Disinilah seorang guru diharapkan mampu mengemaskan kecerdasan intelektual dengan baik, disamping juga mengembangkan kecerdasan lainnya.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bisa disebut *Emotional Quotient* (EQ). kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan meng, ditatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan ini juga dikembangkan pada sekolah-sekolah formal, namun porsinya jauh di bawah kecerdasan intelektual. Padahal menurut beberapa penelitian di bidang kecerdasan dan psikologi, termasuk menurut Daniel Goleman, bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%, dan sisanya yang 80%, ditentukan oleh sederetan faktor yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional. Disinilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional murid- muridnya.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau biasa disebut sebagai *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar.

Dalam beberapa penelitian dibidang kecerdasan dan psikologi, kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting. Ketiga macam jenis kecerdasan yang ada

pada diri anak tersebut sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang guru sehingga kecerdasan anak-anak secara keseluruhanpun dapat berkembang dengan baik. Secara garis besar, inilah tugas dan tanggung jawab seorang dalam mendidik murid-muridnya. Sebuah tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, namun sangat penting dan mulia, demi generasi masa depan yang cerdas dan berakhlak mulia.¹⁸

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.¹⁹

Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Sehingga apapun aktifitas guru akan selalu ditiru oleh peserta didiknya, makanya dalam bahasa jawa dikatakan guru “digugu lan ditiru” karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik. Sehingga tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik

¹⁸Akhmat Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 19-21

¹⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 87

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan ialah sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (*intriksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah Swt menciptakannya
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Rostiyah NK, 1982: 86)²⁰

Muhaimin secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah-istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. (Muhaimin, 2005: 50). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut,

1. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.

²⁰ Ibid, hlm. 89

2. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktiknya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta implementasi (amaliah).
3. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.
4. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didik.
5. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dan membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik.

Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.²¹

B. Membentuk Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter dapat dianggap nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan etika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) mengatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.²²

Menurut pengertian diatas, bahwasanya karakter adalah suatu sifat yang ada pada diri seseorang yang membedakan antara orang satu

²¹ Ibid., hal. 90

²² Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42

dengan orang lainnya dan suatu sikap yang bisa dikatakan sebagai suatu ciri-ciri yang membedakan dengan orang lainnya yang menjadi suatu identitas atau jati diri orang tersebut.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. dalam Bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku antisocial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.

Sehingga menurut definisi karakter serta faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, bahwa karakter bisa dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Sehingga seorang guru harus menanamkan sebuah karakter kepada siswanya seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, menghargai diri sendiri ataupun orang lain

hal ini sangat penting sekali yang harus dimiliki oleh siswa karena sebagai pokok atau landasan kita bermasyarakat, baik dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah.

Sementara itu sumber lain, *Wikipedia* (dalam modifikasi terakhir tanggal 27 Januari 2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah payung (*umbrella term*) yang acapkali digunakan dalam mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan suatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait moral, kewargaan, sikap tidak suka memalak, menunjukkan kebaikan, sopan-santun dan etika, perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai tradisional, serta menjadi makhluk yang memenuhi norma-norma sosial dan dapat diterima secara sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahawasannya pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter baru akan bisa efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter

2. Prinsip Pendidikan Karakter Religius

Prinsip berarti “asas atau dasar yang dijadikan pokok berpikir, bertindak, dan sebagainya.” (Salim, 2002: 1442). Menurut Ramayulis, prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang bersifat

universal, yang dijadikan dasar dalam perumusan perangkat pendidikan. (Ramayulis, 1994: 109)²³

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi melalui proses yang sangat panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed ada empat tahap pendidikan karakter anak; yaitu (a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak; (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; (d) tahap pemaknaan yaitu tahap refleksi dari siswa-siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang mereka pahami, lakukan, dan bagaimana dampak serta kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, jika seluruh tahap ini telah dilakukan, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.²⁴

Dalam pembentukan karakter tentulah menggunakan waktu yang tidak secara instan, namun pembentukan karakter dilakukan sejak anak masih usia dini sampai ia dewasa. Dalam pembentukan karakter ini

²³ Ibid, hlm. 207

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 109

orangtua sangatlah berperan penting terhadap perkembangan karakter anaknya, terutama pendidikan karakter religiusnya, apabila religiusnya baik semua akan mengikut dengan sendirinya. Disinilah peran orangtua sangat dipentingkan.

3. Macam-Macam Pendidikan Karakter Religius

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas:²⁵

Tabel. III
Macam-Macam Pendidikan Karakter

No	Nama	Penjelasan
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius disini ialah harus patuh terhadap agama yang dianutnya, salah satunya ialah menjalankan apa yang diperintahkan serta menjauhi segala larangannya.

²⁵ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdarakan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jika sikap jujur ini sudah ditanamkan sejak dini kepada anak, maka anak akan mempunyai rasa tanggung jawab serta tidak akan meremehkan dengan yang namanya kejujuran
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleran disini ialah kita harus mempunyai rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain serta harus mempunyai rasa rukun kepada tetangga. Beda agama bukan jadi penghalang kita untuk mempunyai rasa toleransi kepada yang lain
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
8.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
14.	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Metode Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan yang harus dilalui dan dicapai:²⁶

- a. **Moral Knowing.** Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan pembelajaran adalah: siswa mampu membedakan kebajikan dengan kejelekan, larangan dan anjuran, perilaku baik atau jelek. Disini siswa mempunyai pengetahuan yang sudah diajarkan sejak dini, dari pengetahuan tersebut maka anak akan bisa berfikir jalan mana yang harus dipilih dan dicegah.
- b. **Moral Loving.** Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika. Melalui moral loving ini sehingga siswa sadar akan kebutuhan emosionalnya, semakin tinggi emosionalnya maka semakin besar rasa keingin tahaun atau hasrat dalam menggapai apa yang diinginkan
- c. **Moral Doing.** Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Dari moral inilah siswa akan semakin sopan santun, ramah, penyayang, disiplin, jujur. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita

²⁶ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Posda Karya, 2010), hlm. 71

memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya.

C. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁷

Melalui strategi ini, sehingga guru bisa mengetahui jalan atau celah mana supaya bisa mengendalikan pembelajaran disetiap masing-masing peserta didiknya. Sebab tidak semua peserta didik sama cara proses pembelajarannya

2. Macam-Macam Strategi

a. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

Dalam proses pendidikan, pembelajaran didesain membelajarkan siswa. Artinya sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS).²⁸

Maksud dari pembelajaran diatas ialah, siswa dimaksudkan untuk berfikir kritis, berfikir dewasa, sehingga siswa dapat mengembangkan kedewasaan intelektualnya, mengembangkan sosialnya, maupun kedewasaan moral.

²⁷ Ibid., hlm. 126

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 135

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa demikian? Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dikatakan istilah strategi “*chalk and talk*”.²⁹

Menurut penjelasan di atas, guru sangat berperan penting bagi peserta didiknya, sebab dalam konteks ini gurulah yang menjadi peran terpenting. Sehingga guru harus mempelajari materi apa yang akan disampaikan nantinya supaya ketika materi tersebut sudah disampaikan kepada peserta didiknya, dengan harapan siswa dapat memahami serta menguasai materi yang telah dijelaskan oleh gurunya.

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu

²⁹ Ibid, hlm. 179

masalah yang dipertanyakan.³⁰

Menurut strategi ini, bahwa siswa dituntut untuk menemukan jawabannya sendiri melalui berbagai cara, baik bertanya kepada teman, bertanya kepada guru atau mencari sumber lain untuk menemukan jawabannya, sehingga tujuan pembelajaran ini ialah untuk menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.³¹

Maksud strategi ini ialah siswa tidak hanya berpikir, berkomunikasi saja melainkan siswa juga dituntut menyelesaikan masalahnya secara ilmiah sebagai contoh dengan data serta fakta yang jelas.

e. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.³²

Strategi ini menekankan siswa untuk mengembangkan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam

³⁰ Ibid., hlm. 196

³¹ Ibid., hlm. 214

³² Ibid., hlm. 226

kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mendeskripsikan hasil pengamatannya terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh.

f. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.³³

Tujuan strategi ini ialah agar murid dapat bekerja sama serta bertanggung jawab dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru atau tugas yang diberikan oleh guru.

g. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁴

Dalam strategi ini, siswa mengutamakan siswa yang aktif untuk mendapatkan materi dan menyatukannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa akan termotivasi untuk mempraktikannya.

h. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi

³³ Ibid., hlm. 241

³⁴ Ibid., hlm. 255

pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karenanya menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.³⁵

Dengan kata lain, strategi ini ialah orang tidak mudah mengatakan anak itu baik atau buruk, sebab dalam kenyataannya memang susah untuk diukur, terkadang hal ini sikap terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam membentuk karakter siswa di sekolah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagaimana berikut.³⁶

Tabel. IV
Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter
Berbasis Nilai dan Etika

Faktor	Pendukung	Penghambat
Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi siswa • Kesiapan diri menerima nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Media masa (positif) • Komunikasi yang harmonis antar pihak • Keteladanan orangtua, guru, dan tokoh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Media masa (negatif) • Kekurang pedulian orangtua dan pihak lain • Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa • Ketidak harmonisan keluarga

³⁵ Ibid., hlm. 274

³⁶ Agus Zainul Fitri, *op.cit.*, hlm. 139

E. Solusi Untuk Menyelesaikan Masalah Pendidikan Karakter

Dalam menyelesaikan masalah pada pendidikan karakter. Peran ayah-ibu dalam upaya mengembangkan karakter sukses pada anak sangat dibutuhkan. Pernyataan itu seperti menurut Gunadi yaitu:

- 1) Ayah-Ibu berkewajiban suasana yang hangat dan tenang. Tanpa adanya ketenangan, akan sukar pada anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
- 2) Ayah-Ibu menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar yang terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orangtua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap.
- 3) Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik (karakter sukses) dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan.³⁷

Melalui pengertian tiga hal di atas, bahwa peran orangtua ialah sangat penting dalam pendidikan karakter buah hatinya. Berhasil tidaknya tergantung pengajaran orangtua yang ditanamkan sejak kecil.

Sedangkan peran guru Akidah Akhlak dalam menyelesaikan masalah pendidikan karakter religius dengan:

- 1) Melakukan pembiasaan, pembiasaan yang dimaksud ialah peserta didik melakukan kegiatan belajar seperti tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha,

³⁷ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 174

kajian hadist, kultum bakda duhur, muhadarah, dan lain-lain

- 2) Keteladanan guru, dimana guru memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya dikarenakan apapun yang dilakukan oleh guru akan dilihat anak didiknya baik buruknya itu, karena guru ialah figur atau cermin bagi anak didik
- 3) Pendidikan karakter yang dimasukkan dalam proses pembelajaran, dimana guru selalu memberikan motivasi terutama guru Akidah Akhlak didalam proses pembelajaran yang selalu memberikan arahan yang bertujuan untuk menanamkan karakter religiusnya seperti; salam diawal, berdo'a sebelum memulai pelajaran, adab sopan santun kepada guru, teman dan orang yang lebih tua.

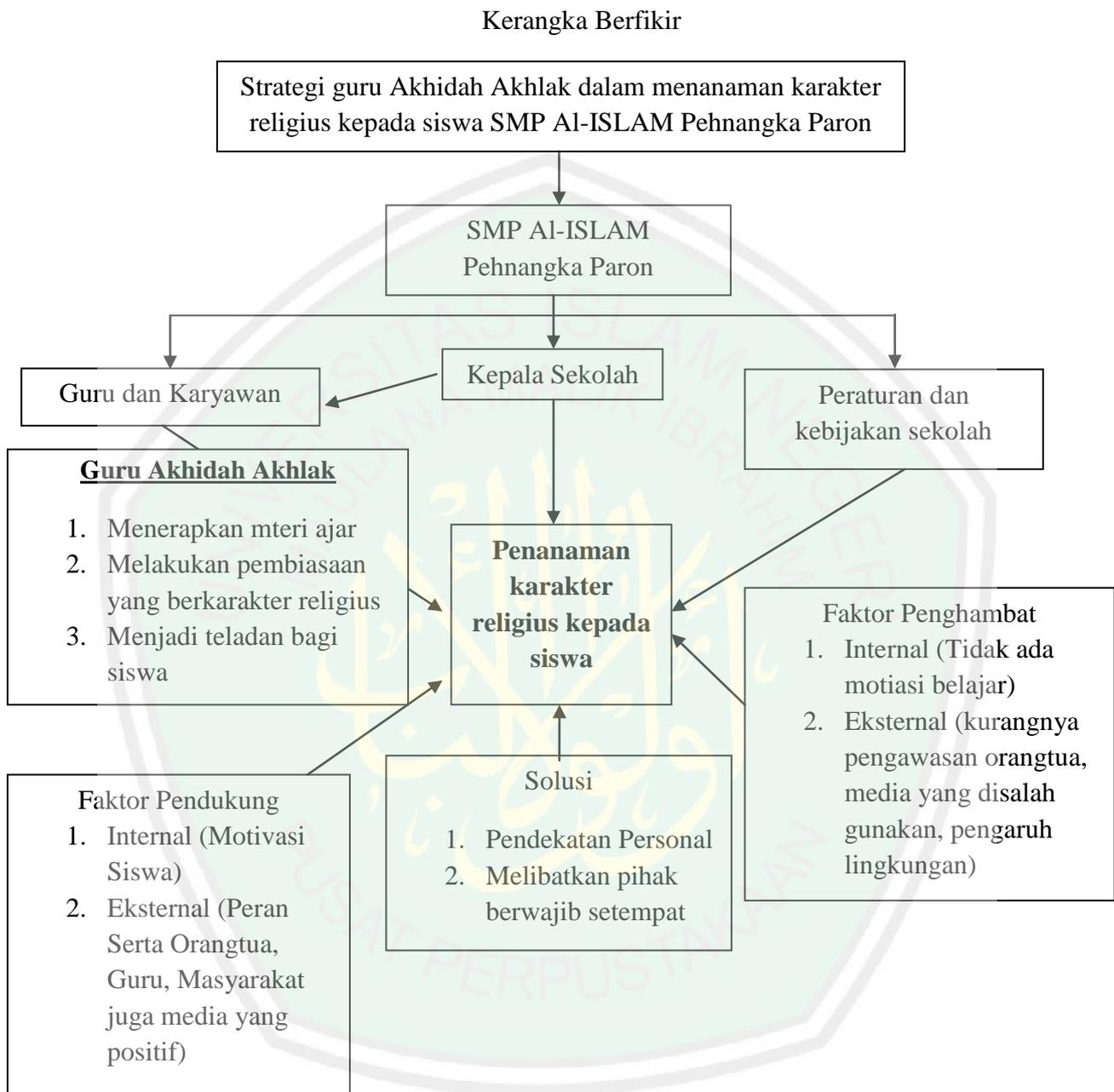
F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah rumusan-rumusan yang dibuat berdasarkan proses berpikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang baru yang memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya. Berdasarkan rumusan itu seorang peneliti dapat dengan mudah merumuskan hipotesis penelitian yang akan di uji di lapangan untuk mendapatkan rumusan tersebut diambil dari analisis berbagai buku dan sumber bacaan yang lain.

Dalam kerangka berfikir peneliti mengungkapkan bagaimana peneliti akan melakukan pengamatan dalam penelitiannya. Pengamatan yaitu observasi terhadap subjek penelitian untuk memahami lebih dalam lagi mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan

Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi. Untuk mengupas secara mendalam mengenai masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti dalam rumusan masalah, maka peneliti harus terjun langsung dilokasi penelitian agar peneliti mampu menemui narasumber yang tepat yang mampu mengupas secara detail dan akurat mengenai adanya Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi





Berdasarkan gambar kerangka berfikir di atas dalam menerapkan strategi menanamkan karakter religius kepada siswa oleh guru Akhidah Akhlak maka keberhasilan strategi tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru

Akhidah Akhlak saja namun masih banyak membutuhkan komponen-komponen lainnya termasuk peran seorang orangtua, masyarakat, lingkungan dan juga perangkat desa. Namun peran seorang guru Akhidah Akhlak sangatlah penting dikarenakan kompetensi yang diajarkan maupun figur seorang guru tersebut sangatlah cocok dengan pembentukan karakter seorang siswa. Ditambah lagi melalui guru Akhidah Akhlak program-program sekolah seperti shalat duha, tadarus, baca kitab dan lain sebagainya akan menambah kesadaran seorang siswa untuk memiliki karakter yang religius.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Moleong, penelitian disini menggunakan metode kualitatif, ini digunakan dengan beberapapertimbangan yaitu dengan menyesuaikan metode kualitatif yang lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan jamak, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁸

Penelitian yang digunakan ini ialah melalui pendekatan kualitatif, karena yang ingin diketahui ialah strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehngangka, Paron, Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan fenomenologis, bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara professional, maksimal, dan bertanggung-jawab, maka akan diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia gejala dapat berupa mimic, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.³⁹

³⁸ Lexi J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 9

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 14

Penggunaan jenis pendekatan deskriptif ini karena peneliti ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti ditempat sangat diperlukan karena peneliti disini sebagai instrument utama. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor dari hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh. Selain itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh warga SMP AL-ISLAM Pehnangka, Paron, Kabupaten Ngawi.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMP AL-ISLAM Pehnangka, Paron Kabupaten Ngawi yang terletak di Jl. Raya Jogorogo – Ngawi tepatnya desa Pehnangka. Alasan memilih penelitian tersebut karena Sekolah terletak 100 meter dari jalan raya yang dapat dengan mudah dijangkau oleh semua kendaraan, oleh karena itu suasana sekolah nyaman dan kondusif untuk belajar karena tidak terganggu keramaian jalan raya dan cuacanya cukup

sejuk karena kurang lebih 10 KM di bawah Gunung Lawu. Selain itu, peneliti menjumpai satu/ dua siswa perilakunya yang masih menyimpang

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini berkaitan dengan data dan sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto, “Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka. Dari sumber SK Menteri P dan K No. 0259/U/1977 tanggal 11 Juli 1977 disebutkan bahwa data merupakan segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi merupakan hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan”⁴⁰

Data yang dimaksud seperti profil sekolah, visi dan misi, pengertian guru, dan lain-lain. Dari data tersebut, kita bisa mengetahui keadaan suatu sekolah dan menambah wawasan bagi pembaca.

Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, “Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan”⁴¹.

Sumber data diperlukan untuk melengkapi suatu penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah waka sekolah, guru Akidah Akhlak,

⁴⁰ Ibid., hlm. 161

⁴¹ Ibid., hlm. 172

guru mata pelajaran lain, siswa siswi kelas VII dan VIII di SMP AL-ISLAM Pehnangka, Paron Kabupaten Ngawi. Peneliti tidak melakukan penelitian kelas IX karena sudah tidak lagi kondusif dikarenakan kelas IX akan menghadapi ujian kelulusan. Kemudian kelas VII dan VIII diberi pertanyaan yang berkaitan dengan strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan metode penelitian menjadi dua, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

“Penelitian kepustakaan yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah, sejarah dan lain-lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas⁴²

Jadi data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan ini sebagai landasan dasar dan utama bagi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. Sedangkan penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data ini disebut dengan data primer. Berdasarkan penjelasan di atas, metode yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka tehnik pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode:

⁴² Ibid., hlm. 102

1. Observasi

Metode dasar dalam memperoleh data pada saat penelitian yang berbentuk narasi atau deskripsi dari hal-hal yang dilakukan peneliti.⁴³

2. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto, wawancara (interview) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview).⁴⁴

Jadi pewawancara memberikan pertanyaan kepada informan. Informan di SMP AL-ISLAM Pehangka Paron Kabupaten Ngawi ialah Guru Akidah Akhlak, Guru mata pelajaran lain, peserta didik kelas VII dan VIII. Tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan karakter religius siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁵

Melalui dokumentasi, peneliti ingin mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SMP AL-ISLAM Pehangka Paron, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, dan lain-lain.

⁴³(<http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/teknik-pengumpulan-data-dalam.html?m=1>, diakses 22 September 2018 jam 20.13 wib)

⁴⁴ Ibid., hlm. 155

⁴⁵ Ibid., hlm. 158

F. Analisi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode ini untuk melukiskan secara sistematis fakta yang didapat dari penelitian yang berlangsung pada obyeknya.

Metode dekriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.⁴⁶ Sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seorang belajar.⁴⁷

Jadi peneliti diharapkan bisa mendeskripsikan keadaan nyata di lokasi penelitian. Tujuannya untuk mengetahui masalah dan bisa menyelesaikan masalah yang muncul dengan baik.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menentukan lapangan penelitian dengan pertimbangan bahwa SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi adalah sekolah yang sebagian siswanya masih berperilaku kurang baik. Sehingga peneliti melakukan penelitian yaitu strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.
- b. Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan

⁴⁶ Hadari Nawawi, *op.cit*, hlm. 73

⁴⁷ C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 11

untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan

- c. Mempersiapkan semua hal yang diperlukan dalam penelitian lapangan, seperti dokumen yang akan dipertanyakan saat interview

2. Tahap pelaksanaan penelitian

- a. Melakukan pengamatan ke SMP AL-ISLAM Pehnangka, Paron, Kabupaten Ngawi. Objek penelitian yang diamati adalah kondisi sekolah, tingkah laku siswa, guru Akidah Akhlak serta peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa-siswi, keadaan sarana prasarana di SMP AL-ISLAM Pehnangka, Paron, Kabupaten Ngawi
- b. Melakukan wawancara dengan para informan tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka, Paron, Kabupaten Ngawi
- c. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu melalui metode dokumentasi, seperti data tentang profil sekolah, siswa, serta guru

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Setelah semua data terkumpul, peneliti memilih data yang diperlukan untuk dianalisis dan dideskripsikan agar didapatkan pemahaman dan hasil penelitian yang utuh tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka, Paron, Kabupaten Ngawi

- b. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang ditetapkan oleh fakultas



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Pengembangan SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi

Secara historis SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi pada awalnya didirikan oleh para sesepuh masyarakat pehnangka yang sebagian besar merupakan alumni *Pondok Jamsaren Surakarta (Milik Kyayi Jamsari surakarta)* dan *Alumni SMA AL-ISLAM Surakarta*, oleh karena itu SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi ini mempunyai ikatan emosional dan secara struktural di bawah naungan Yayasan Perguruan Al-Islam Surakarta. Adapun secara struktural lokal SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi bersama MI Al-Islam Pehnangka Paron dan RA perwanida berada di bawah Yayasan perguruan Al-Islam cabang paron yang telah didirikan sejak tahun 1959 (sesuai yang tercantum dalam AKTA NOTARIS NY. NURNIJATI S.H, ; TANGGAL 26 APRIL 2007; NOMOR 38 KEPUTUSAN : MENKUM HAM RI; NOMOR : C-11489.HT.01.02. TH.2007; TANGGAL 08 MEI 2007).

SMP Al-Islam Pehnangka Paron telah terbukti selalu berupaya dengan sungguh-sungguh melaksanakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Harapannya melalui Internalisasi nilai – nilai keislaman (pembangunan pendidikan islami) warga masyarakat, utamanya peserta didik dapat mengembangkan

diri sebagai manusia yang utuh dengan bekal IMTAQ dan IPTEK yang diperlukan agar dapat hidup bahagia sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

Proses pendidikan melalui kegiatan pembelajaran merupakan agen modernisasi dengan kegiatan utama proses modernisasi itu sendiri. Proses modernisasi yang mengacu pada pengembangan penalaran dan penguasaan teknologi bagi siswa dan guru terus diupayakan oleh seluruh komponen sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah.

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi maka kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam era yang serba cepat dan sarat dengan teknologi. Melihat kenyataan saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang pesat itu menuntut pelaksana dan pengelola dunia pendidikan untuk menyusun strategi tertentu yang dapat menghasilkan peserta didik yang dapat menjawab tantangan kemajuan zaman. Strategi pengelolaan pendidikan tidak boleh melepaskan diri dari faktor-faktor sosial budaya masyarakat, sosial ekonomis masyarakat, dan kondisi geografis wilayah.

Budaya masyarakat seiring perkembangan jaman terus berkembang seiring kemajuan jaman., masih banyak masyarakat yang menyadari akan pentingnya budaya belajar. SMP Al-Islam Pehngka Paron berdiri di tengah masyarakat yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap pendidikan – sebelum adanya biaya operasional siswa (BOS) tidak jarang

ketika SMP Al-Islam Pehnangka kekurangan dana operasional sekolah, masyarakat pehnangka dengan penuh kesadaran memberikan bantuan / infaq bulanan lewat kotak infaq yang terdapat di setiap rumah para donatur. Hal ini dikarenakan secara umum masyarakat pehnangka tingkat ekonominya relatif menengah ke atas.

Khusus pada masyarakat yang menjadi orang tua murid di SMP Al-Islam Pehnangka Paron, rata-rata ada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah ini dapat dipahami karena di samping ingin mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik di bandingkan sekolah umum, pertimbangan utama sebagian besar orang tua murid karena *murahnya* biaya pendidikan SMP Al-Islam pehnangka sehingga sulit diharapkan bantuannya untuk pengembangan sekolah. Oleh karenanya perlu ada terobosan untuk menggali pendanaan yang lain.

Kondisi sosial masyarakat orang tua murid sangat beragam. Ada yang sebagai petani lahan kering, buruh tani, pengusaha perkebunan tebu, pengusaha perkebunan melon dan semangka, pengusaha pasir, Pegawai Negeri, pedagang, dan sebagian juga sebagai pekerja bangunan. Kondisi sosial yang beragam ini menjadikan kondisi sosial di masyarakat yang hidup *narima*, ada saling ketergantungan, bersikap konvensional, dan sebagainya.

Kondisi masyarakat tersebut cenderung mempengaruhi daya pikir, daya nalar dan motivasinya. Sehingga banyak lulusan SMP Al-Islam Pehnangka Paron yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang tinggi

disebabkan karena faktor-faktor tersebut.

Beberapa tahun terakhir input SMP Al-Islam Pehnangka Paron menunjukkan masyarakat masih percaya dengan lembaga pendidikan swasta, ini tidak lain adalah karena di SMP Al-Islam Pehnangka Paron mempunyai kelebihan – kelebihan dalam pendidikan agama. nilai positif pendidikan agama ini akan di coba terus dikembangkan sebagai usaha membentuk akidah dan akhlaq siswa.

SMP A-Islam Pehnangka paron dan MI Al-Islam Pehnangka Paron didirikan di satu tempat tanah waqaf, secara geografis tepatnya berada pada daerah dataran rendah (ngarai). Jarak sekolah dari pusat kecamatan sekitar 9 KM. Sedangkan jarak sekolah dengan kabupaten kurang lebih 18 KM. Sekolah terletak 100 meter dari jalan raya yang dapat dengan mudah dijangkau oleh semua kendaraan, oleh karena itu suasana sekolah nyaman dan kondusif untuk belajar karena tidak terganggu keramaian jalan raya dan cuacanya cukup sejuk karena kurang lebih 10 KM di bawah Gunung Lawu, Sekolah memiliki lahan yang sangat luas, yaitu 6.760 m² dari waqaf masyarakat pehnangka, sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan sekolah terutama dari segi fisik

Adapun Kepala Sekolah yang bertugas di SMP Al-Islam Pehnangka adalah sebagai berikut :

Tabel. V
Daftar Kepala Sekolah

NO	NAMA KEPALA SEKOLAH	MASA JABATAN
1	H. MANSUR	1961-1969
2	HAEROWI	1969-1971
3	FARID ANSHORI	1975-1976
4	RACHMAD	1976-1977
5	SYAMSURI	1977-1999
6	SUKIRNA, BA	1999-2009
7	SUKIRNA, S.Pd	2009-Sekarang

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Sekolah

“ Tegaknya Tauhid untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan Al Qur’an dan As Sunah “

Indikator Visi :

1. Terwujudnya lulusan beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri, dan memiliki budi pekerti yang luhur.
2. Terwujudnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah yang adaptif dan proaktif berdasarkan standar isi dalam SNP.
3. Terlaksananya proses pembelajaran dan bimbingan yang kondusif, efektif, kreatif, inovatif, efisien dan menyenangkan, sesuai dengan pendekatan CTL, *mastery learning*, dan *Problem Solving*, dan berbasis ICT (komputer)
4. Terwujudnya sekolah yang memiliki tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

5. Terwujudnya sekolah yang didukung dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai, relevan dan mutakhir yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
6. Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan dengan menerapkan manajemen sekolah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
7. Terwujudnya sekolah yang mampu melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan standar nasional pembiayaan pendidikan melalui penggalangan biaya pendidikan.
8. Terlaksananya program-program penilaian pendidikan di sekolah yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
9. Terwujudnya budaya sekolah yang bermutu terutama yang berkaitan dengan tata krama dan pembiasaan
10. Terwujudnya lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang asri, aman dan nyaman.

b. Misi Sekolah

1. Mengamalkan dan menegakkan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunah dalam segala aspek kehidupan
2. Mewujudkan pengembangan pendidikan dengan lulusan yang cerdas, terampil, berbudi luhur berlandaskan iman dan taqwa, melalui peningkatan standar kompetensi lulusan (SKL) baik akademik maupun non akademik, minimal sesuai dengan SNP yang bermutu, efektif dan efisien, relevan serta berdaya saing.

3. Mewujudkan pengembangan KTSP yang adaptif dan proaktif sesuai dengan standar nasional pendidikan.
4. Mewujudkan silabus semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang/kelas/tingkatan
5. Mewujudkan RPP semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan
6. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan kedepan
7. Mewujudkan diversifikasi kurikulum SMP agar relevan dengan kebutuhan yaitu kebutuhan peserta didik, keluarga dan berbagai sektor pembangunan serta sub sektor lainnya
8. Mewujudkan pengembangan inovasi dalam pembelajaran dan bimbingan yang kondusif, efektif, kreatif, inovatif, efisien dan menyenangkan, melalui pendekatan CTL, *mastery learning*, dan *Problem Solving* serta *Quantum Teaching*
9. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah yang mampu dan tangguh
10. Mewujudkan pengembangan fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang relevan, memadai dan berwawasan ke depan.
11. Mewujudkan manajemen sekolah yang tangguh, transparan, mandiri dan akuntabel.
12. Mewujudkan sekolah yang mampu melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan standar nasional pembiayaan pendidikan

melalui penggalangan biaya pendidikan

13. Mewujudkan pengembangan program-program penilaian pendidikan di sekolah
14. Mewujudkan kemampuan olah raga yang tangguh dan kompetitif
15. Mewujudkan kemampuan seni yang tangguh dan kompetitif
16. Mewujudkan kepramukaan yang menjadi suri tauladan
17. Mewujudkan kemampuan KIR yang cakap cerdas dan kompetitif
18. Mewujudkan nilai seni Islami (kaligrafi dan Qari'ah)
19. Mewujudkan keterampilan kejuruan yang marketable dan kompetitif
20. Mewujudkan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah
21. Mewujudkan sekolah sehat
22. Mewujudkan sekolah wiyata mandala yang menikmati belajar siswannya
23. Mewujudkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih

c. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai oleh SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron dalam jangka waktu 4 tahun antara lain sebagai berikut :

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Membangun kehidupan dan persahabatan agar menjadi rahmat bagi

seluruh alam (Rahmatan Lil'alamin)

3. Mengembangkan Intelektual, Akal Fikir dan Daya Nalar yang bertanggung jawab.
4. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan aspek untuk kelas 7-9 semua mata pelajaran pada tahun 2009
5. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan RPP untuk kelas 7-9 semua mata pelajaran pada tahun 2009
6. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar isi yang meliputi buku 1 KTSP, Standar Kompetensi/Kompetensi dasar/ Dsilabus, model/sistem penilaian lengkap, dan RPP lengkap.
7. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar proses pembelajaran meliputi pelaksanaan pembelajaran dengan strategi/metode: CTL, pendekatan belajar tuntas, dan pendekatan pembelajaran individual.
8. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: semua guru berkualifikasi minimal S1, telah mengikuti PTBK, dan semua mengajar sesuai bidangnya.
9. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar sarpras/fasilitas sekolah meliputi: semua srapas, fasilitas, peralatan, dan perawatan.
10. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar pengelolaan sekolah meliputi: pencapaian standar pengelolaan : pembelajaran,

kurikulum, sarpras, SDM, kesiswaan, dan administrasi.

11. Sekolah mampu memenuhi pengembangan budaya sekolah yang bermutu.

12. Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah dengan menerapkan 7K secara lengkap

13. Daftar Guru dan Karyawan

14. Prestasi

3. Daftar Guru dan Karyawan SMP AL-ISLAM Pehnangka

Tabel. VI
Daftar guru dan karyawan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Pelajaran Yang Diampu
1	Sukirna, Spd	Kepala Sekolah	S1. Bahasa Indonesia	Bhs. Indonesia
2	Katmini, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah/ Bendahara	S1. Bahasa Indonesia	Bhs. Indonesia
3	Ali Mustofa, S.Pd	Guru/ Kurikulum	S1. Matematika	Matematika
4	Ahmad Mubin, Se	Guru/ Kesiswaan	S1. Ekonomi	Bimbingan Konseling
5	Imron Hanafi, S.Pd	Guru/ Waka Kesiswaan	S1. Kependidikan Islam	Pendidikan Agama Islam
6	Handriyanto, S.Pd.I	Guru/ Tenaga Administrasi	S1. Pendidikan Agama Islam	Tekhnik Informasi dan Komunikasi
7	Dra. MUFASSAROH	Guru	S1. Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
8	Bambang Irawan, Se	Guru	S1. Ekonomi	Ilmu Pendidikan Sosial
9	Sapto Maryono, S.Pd	Guru	S1. Bahasa Inggris	Bhs. Inggris
10	Nurul Fa'uriyah, S.P	Guru	S1. Bahasa Indonesia	Bhs. Indonesia
11	Triana Sri Apriyanti, S.Pd	Guru	S1. Pendidikan Ekonomi	Ilmu Pendidikan Sosial
12	Riska Sugara,	Guru	S1. Pendidikan	Olahraga

	S.Pd		Olahraga	
13	Ahmad Budairi, S.Ag	Guru	S1. Pendidikan Bahasa Arab	Pendidikan Agama Islam
14	Suci Purwati, S.Pd	Guru	S1. Pendidikan Biologi	Ilmu Pendidikan Alam

4. Prestasi Yang Diraih SMP AL-ISLAM Pehnangka

Tahun 2009

1. Juara 1 Bola Voli Tk. SMP/MTs. Putri HUT RI Ke 64 Kec. Paron
2. Juara 3 Gerak Jalan Hari Pahlawan Jogorogo – Ngawi (24 KM)

Tahun 2010

1. Juara 1 Bola Voli Tk. SMP/MTs. Putri HUT RI Ke 65 Kec. Paron
2. Juara 3 Tenis Meja Putra OOSN SMP Kab. Ngawi
3. Juara 3 Lomba Renang Gaya Dada Putra 1 M OOSN SMP Kab.
Ngawi

Tahun 2011

1. Juara I Gerak Jalan Hari Pahlawan Monumen Soerjo – Ngawi (22
KM)
2. Juara 3 Renang 50 M Gaya Dada Hargo Dumilah Cup I
3. Peserta Voli Kontingen Ngawi OOSN Provinsi Jawa Timur

Tahun 2012

1. Juara 3 Lomba Cipta Puisi FLSN SMP Kab. Ngawi
2. Juara 2 Lomba Puitisasi Al-Qur'an Tk. SLTP/SLTA Se-Kec. Paron
3. Juara 3 Olimpiade FISIKA Tk. SMP/MTs Se-Kab. Ngawi (Perwakilan
Ngawi Seleksi Karesidenan Madiun)
4. Juara harapan 2 Gerak Jalan Monumen Soerjo – Ngawi

5. Peringkat ke 3 Seleksi Siswa Prestasi SMP Kab. Ngawi (Perwakilan Ngawi Seleksi Jawa Timur)
6. Juara Harapan 2 Gerak Jalan Hari Pahlawan Monumen Soerjo – Ngawi (22 KM)
7. Peringkat ke 13 UNAS dari 77 SMP Negeri/Swasta Se.Kab Ngawi
8. Juara 2 kaligrafi SMP Se-Kab Ngawi TAHUN 2013
9. Juara 2 lomba kaligrafi SMPN/swasta se Kab. Ngawi dalam rangka PENTAS PAII DPD AGPAII NGAWI

5. Sarana dan Prasarana SMP AL-ISLAM Pehnangka

SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Ngawi Tahun pelajaran 2017 / 2018 memiliki sarana dan prasaran yang sangat mendukung serta memadai dalam menunjang Proses Belajar Mengajar atau PMB, karena SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Ngawi memiliki banyak fasilitas dalam menunjang kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP AL-ISLAM Pehnangka sebanyak 27 ruang, yaitu :

Tabel. VII
Sarana dan prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah
1	RKB (Ruang Kegiatan Belajar)	9 Ruang
2	Ruang Guru	1 Ruang
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
4	Ruang BK (Bimbingan Konseling)	1 Ruang
5	Ruang TU (Tata Usaha)	1 Ruang

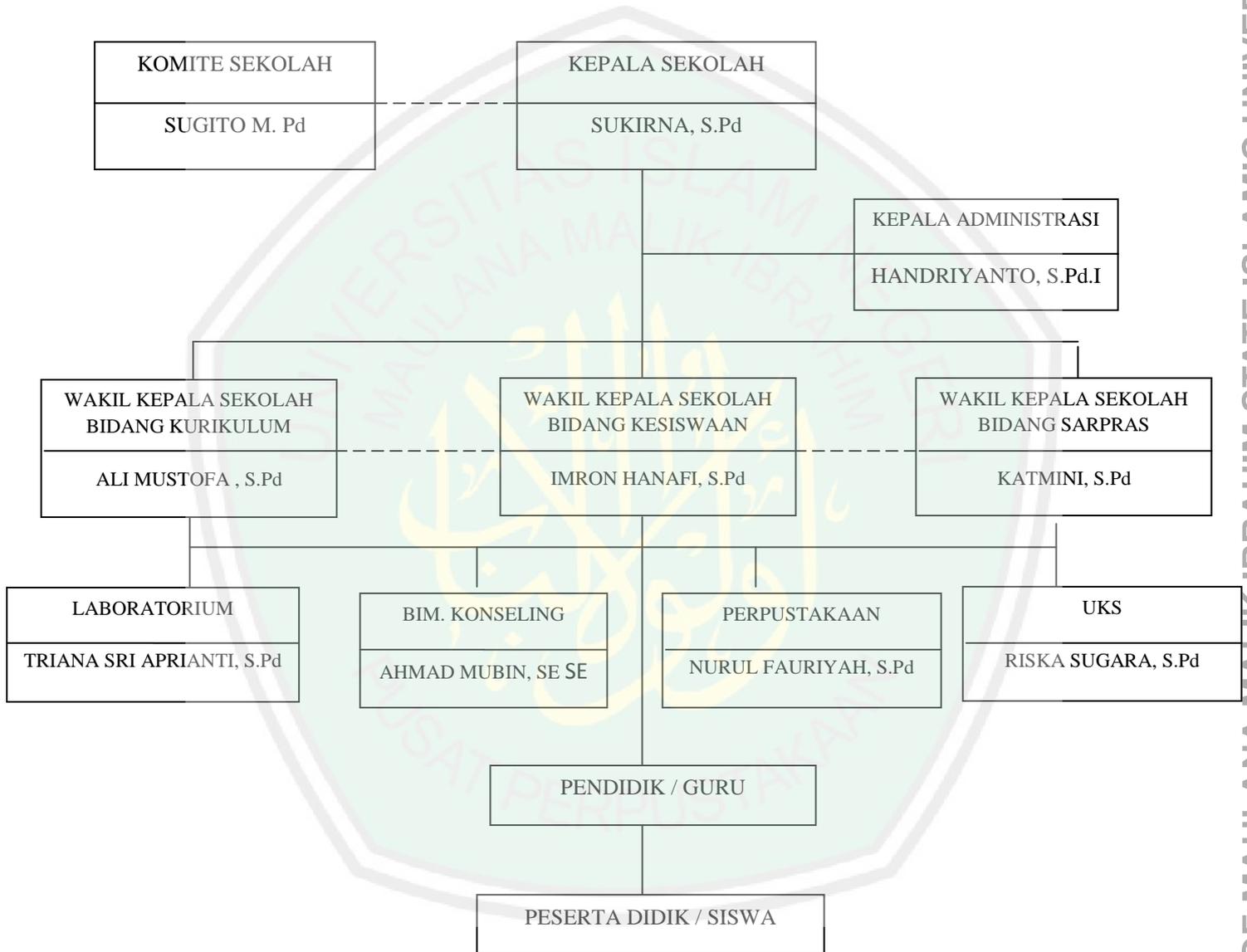
6	Ruang TIK (Tekhnik Infotmasi dan Komunikasi)	1 Ruang
7	Ruang Jahit	1 Ruang
8	Ruang Tata Boga	1 Ruang
9	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
10	Ruang Laboraturium IPA	1 Ruang
11	Ruang Osis	1 Ruang
12	Ruang UKS	1 Ruang
13	Ruang Aula	1 Ruang
14	Ruang Gudang	1 Ruang
15	MCK	2 Ruang
16	Tempat Parkir	1 Ruang
17	Masjid	1 Ruang
18	Lapangan Olahraga	1 Ruang

6. Struktur Organisasi SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi

Struktur organisasi adalah kerangka atau susunan yang dapat menunjang hubungan antara komponen satu dengan yang lainnya, sehingga jelas antara wewenang, tugas, dan tanggung-jawab masing-masing dalam kebulatan yang teratur. Oleh karena itu SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Pegawai lainnya yang pasti memerlukan pengorganisasian yang teratur dan baik

STRUKTUR ORGANISASI

SMP AL-ISLAM PEHNANGKA PARON



Gambar. II
Struktur organisasi

Didalam suatu struktur organisasi, pastinya tidak lupa ada seseorang yang menjadi pelopor atau pemeran utama yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam struktur organisasi di atas, pastilah ada orang-orang yang memiliki peran sangat kuat seperti halnya ialah Bp. Sugito M. Pd selaku komite sekolah. Dimana di dalam suatu organisasi tersebut orang yang berperan paling utama ialah bapak komite tersebut. Berkat spiritual serta budi pekertinya yang luhur, maka diangkatlah bapak Sugito sebagai komite sekolah.

Dibawah naungan komite sekolah terdapat Bp. Sukirna, S.Pd selaku kepala sekolah yang mempunyai peran dalam mengembangkan sekolah tersebut menjadi lebih maju, selain lihai dalam mengembangkan sekolah menjadi lebih maju juga mempunyai spiritual yang sangat kuat.

Kemudian ditambah lagi dengan Bp. Imran Hanafi, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta menjabat sebagai guru Akidah Akhlak atau dikenal dengan guru spiritualnya di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.

Dibawahnya lagi terdapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dari bidang kurikulum pun juga sangat berpengaruh terhadap berjalan tidaknya peraturan-peraturan yang ditegakkan dan dijalankan sampai saat ini, kemudian yang terakhir diisi oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana yaitu Ibu Katmini S. Pd, dalam bidang ini sangat berpengaruh juga terhadap berjalan tidaknya proses belajar mengajar

yang berlangsung.

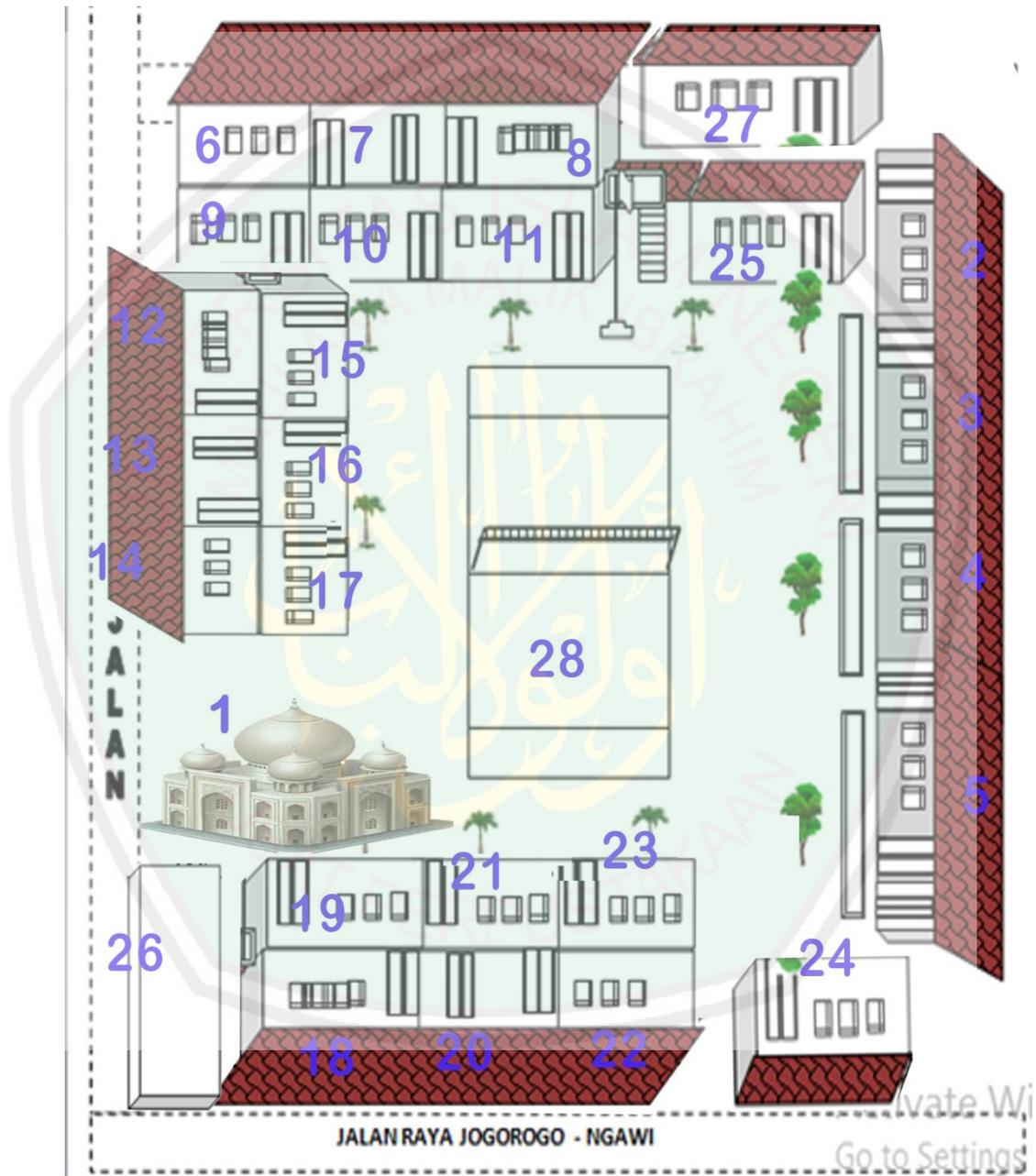
Orang-orang diatas, sangatlah penting dan juga ulet, selain kecerdasannya yang memumpuni, keuletannya yang sangat lihai namun tidak kalah pentingnya dengan spiritualnya. Sehingga dipihlan menjadi orang-orang yang terpilih.

Selain itu juga tidak kalah pentingnya dengan guru-guru yang lain, yang membantu dalam proses belajar mengajar beserta membantu dalam pembentukan akhlak anak terutama karakter religiusnya, maka mulai dari komite sekolah sampai dengan guru tersebut harus bekerja sama guna membentuk karakter religius peserta didik ke arah yang baik

7. Denah Ruang SMP AL-ISLAM Pehnangka

Mengenai denah ruang SMP AL-ISLAM Pehnangka, penulis melakukan penggalan data melalui wawancara ditempat penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Adapun denah ruang SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Ngawi sebagaimana di bawah ini.

DENAH
SMP AL-ISLAM PEHNANGKA PARON



Gambar. III
Denah Sekolah

Keterangan:

No	Keterangan
1.	Masjid
2.	Ruang Kelas 9A
3.	Ruang Kelas 9B
4.	Ruang Kelas 9C
5.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)
6.	Ruang Kelas 8A
7.	Ruang Kelas 8B
8.	Ruang Kelas 8C
9.	Ruang Kelas 7A
10.	Ruang Kelas 7B
11.	Ruang Kelas 7C
12.	Ruang Kepala Sekolah
13.	Ruang Guru
14.	Ruang Tata Usaha (TU)
15.	Ruang Perpustakaan
16.	Ruang Teknik Informasi dan Komunikasi (TIK)
17.	Ruang Laboratorium IPA
18.	Ruang Jahit
19.	Gudang
20.	Ruang Tata Boga
21.	Aula
22.	Ruang Osis
23.	Ruang Keterampilan
24.	MCK Perempuan
25.	Ruang UKS
26.	Tempat Parkir
27.	MCK laki-laki
28.	Lapangan Olahraga

B. Penyajian dan Analisa Data**1. Analisis Guru Akhidah Akhlak Dalam Mata Pelajaran Akhidah Akhlak**

Pada kesempatan ini, penulis akan menjelaskan tentang analisis materi Akidah Akhlak berdasarkan table di bawah ini.

Tabel. VIII
Analisis Materi Akhidah Akhlak

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Analisis
Iman kepada Allah	Memahami dan meyakini serta mengimani adanya Allah SWT.	Memahami arti iman kepada Allah Mengetahui dasar beriman kepada Allah. Menunjukkan bukti Adanya Allah.	Secara umum, materi-materi yang disajikan sudah bagus dan lengkap. penanaman kesadaran juga sudah disajikan, hanya saja ada beberapa indicator yang memaksa siswa untuk menerapkan teori pelajaran yang diberikan. Seperti menunjukkan sikap dan perilaku orang-orang beriman kepada sifat-sifat Allah. Artinya, siswa dipaksa untuk menghafal sifat-sifat allah serta artinya kemudian ditekankan untuk mengimplementasikannya. Indicator ini cocoknya bagi siswa yang sudah tergolong sekolah tingkat atas.
	Mengetahui dan meyakini serta mengimani adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya.	Menjelaskan sifat-sifat bagi Allah (Wajib, Mustahil, Jaiz) Menunjukkan ciri-ciri orang beriman terhadap sifat-sifat Allah. Menunjukkan sikap dan perilaku orang-orang yang beriman kepada sifat-sifat Allah.	
	Mengetahui dan memahami Akhlak mahmudah kepada Allah serta mampu mengamalkannya dengan ikhlas	Memahami arti ibadah kepada Allah. Mengetahui dan memahami makna cinta kepada Allah. Menunjukkan dalil-dalil tentang	

		Akhlak mahmudah kepada Allah. Menunjukkan cara-cara mencintai karena Allah	
--	--	--	--

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Analisis
Iman Kepada Malaikat	Meyakini dan mengimani adanya malaikat Allah	Memahami pengertian malaikat dan pengertian iman kepada malaikat Menghafal nama-nama dan tugas-tugas malaikat yang harus diketahui. Menunjukkan dalil-dalil tentang nama dan tugas malaikat.	Pada pembahasan ini, kesannya materi yang diberikan adalah diulang-ulang, selain diberikan ditingkat SMP, sering kali juga dijelaskan di pendidikan keluarga dan pendidikan informal ataupun nonformal. Pengulangan materi ini akan menimbulkan rasa bosan kepada siswa, karna siswa selalu menginginkan sesuatu yang baru khususnya dalam segi materi pendidikan.
	Mengetahui dan memahami adanya makhluk gaib selain malaikat	Menjelaskan makna Alam Jasmani dan alam Rohani Mengetahui adanya makhluk gaib (jin, setan/iblis) Menjelaskan pengertian jin dan setan/iblis. Menghafal dalil-dalil tentang adanya Jin dan Iblis/setan.	
Iman Kepada Kitab”	Meyakini dan Mengimani Kitab-kitab Allah	Memahami pengertian iman kepada kitab-kitab Allah Menjelaskan pengertian kitab	Indicator “Menunjukkan isi Al-qur’an yang berkaitan dengan hokum-hukum” akan lebih pantas

		dan suhuf Menghafal nama-nama kitab dan Nabi yang menerima kitab-kitab Allah. Menunjukkan dalil-dalil yang berkenaan dengan kitab dan suhuf.	diberikan pada anak SMA atau Mahasiswa. Karna indicator ini menuntut pada peruses analisis siswa. Sementara siswa MTs terasa belum sampai ketahap
Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Analisis
	Memahami dan Meyakini keistimewaan Al-qur'an	Memahami garis-garis besar isi kandungan Al-qur'an Menjelaskan perbandingan antara Al-qur'an dengan kitab yang lain Menunjukkan isi Al-qur'an yang berkaitan dengan hokum-hukum : Hokum ibadah, jual beli dan hutang-piutang, Mengenai pernikahan, dan Hubungan internasional Memahami Hikmah Diturunkannya kitab.	Penganalisan. Karna konsep berfikir siswa masih pada proses pemahaman.
Iman Kepada Rasul	Meyakini dan mengimani adanya Rasul-rasul Allah	Memahami pengertian Nabi dan Rasul Menghafal nama nabi dan rasul serta Rasul Ulul Azmi. Memahami dalil adanya para Nabi dan Rasul.	

	Memahami dan meyakini sifat-sifat Rasul serta berusaha untuk meneladaninya	Memahami sifat-sifat yang ada pada Rasul (wajib, mustahil dan jaiz) Memahami Sunnah sebagai Uswah serta meneladaninya Memahami pengertian mukjizat	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Analisis
	Memahami cara-cara taat dan cinta kepada Rasul serta mampu mengamalkannya dengan ikhlas	Memahami makna taat kepada Rasul Menjelaskan pengertian cinta kepada Rasul Menunjukkan sikap taat dan cinta kepada Rasul. Memahami dalil Akhlak kepada Rasul	
Iman Kepada Hari Akhir	Meyakini dan mengimani adanya hari akhir	Menjelaskan peristiwa hari akhir Memahami sifat-sifat hari kiamat Menunjukkan dalil-dalil yang berkenaan dengan iman kepada hari akhir	
	Memahami dan meyakini adanya Alam Ghaib yang berhubungan dengan hari Akhir	Memahami adanya adanya Alam ghaib yang berhubungan dengan hari Akhir Menjelaskan tentang Alam Barzah, Pertanyaan Kubur, Hisab, Mahsyar, dan Shirat serta	

		Surga dan Neraka Memahami hikmah beriman kepada hari Akhir	
Iman kepada Qada & Qadar	Mengetahui dan meyakini adanya Qada & Qadar	Memahami pengertian & hubungan antara Qada & Qadar Menunjukkan sikap Ikhtiar	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Analisi
		Menunjukkan Dalil tentang Qada & Qadar Menjelaskan Hikmah Beriman Kepada Qada & Qadar	
Sifat-sifat Terpuji	Memahami Sifat-sifat terpuji bagi diri sendiri Serta Terbiasa Mengamalkannya.	Memahami Makna Sabar, Rajin, Teliti, dan Hemat Menunjukkan dalil tentang sifat terpuji bagi diri sendiri Menunjukkan sifat-sifat terpuji bagi diri sendiri	
	Memahami sifat terpuji bagi orang lain dan mengamalkannya	Memahami Makna jujur, pemaaf, pemurah dan menepati janji Menunjukkan dalil tentang sifat terpuji pada orang lain Menunjukkan sifat-sifat terpuji pada orang lain	
	Memahami dan menyadari arti cinta pekerjaan serta giat untuk bekerja	Memahami arti kerja keras Menunjukkan sikap Rajin Menjelaskan peranan bekerja	

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Analisis
Sifat-sifat tercela	Mengetahui dan menyadari bahaya sifat tercela bagi diri sendiri dan bagi orang lain serta menghindarinya	dalam kehidupan Menunjukkan dalil tentang Berusaha Memahami makna putus asa, khianat, buruk sangka, dan bakhil Menghindari sifat-sifat tercela tersebut Menunjukkan dalil tentang larangan sifat-sifat tercela.	

2. Startegi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi

Sebagai guru Akidah Akhlak karakter siswa adalah indikator keberhasilan pendidikan yang dilakukan di sekolah, maka dari itu guru harus mempunyai strategi untuk mencapai indikator tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Bapak Imron menyampaikan beberapa strategi ketika mengajar sebagai berikut :

Strategi yang kita terapkan dalam pendidikan religius saat ini yaitu aktivitas pagi atau monitoring pagi, yaitu kegiatan sholat duha, tadarus Al-Qur'an itu serta ada motivasi-motivasi, nilai-nilai mahfudhoh, hadis, sholat duha. Sehingga harapannya kalau pagi itu diawali dengan yang positif dalam mengawali pembelajaran di kehidupan, secara karakter akan terbentuk karakter ke arah yang positif.

Jadi untuk menanamkan sebuah karakter religious kepada siswa selaku sekolah berbasis Islami khususnya guru Akhidah Akhlak maka perlu diberlakukan kebiasaan-kebiasaan seperti Tadarus, Shalat Duha,

kajian hadis dan juga lainnya. Kemudian Bpk Imron masih menambahkan tentang bagaimana strategi dalam menanamkan karakter kepada siswa seperti berikut :

Selanjutnya yaitu keteladanan guru, dimana keteladanan guru sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa sehingga dengan harapan kalau anak sudah bisa mencontoh atau melihat bapak ibu guru itu akan lebih mudah dalam membentuk karakter religius. Semua karakter religiusnya yang terangkum kita kembangkan dari sifat wajib Rasul tersebut. Mulai dari Sidiq, Amanah, Fathonah, serta Tabligh. Dari Sidiq kita kembangkan anak terbiasa dengan kepribadian jujur, dari perilaku yang bersikap mengacu pada kebenaran. Tabligh kita latih dengan belajar mukhadarah, kultum, punya kepercayaan diri, belajar menyampaikan. Amanah kita latih anak terbiasa punya jiwa yang dapat dipercaya. Fathonah kecerdasan kebiasaan-kebiasaan pembelajaran, kebiasaan meningkatkan keilmuan.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa untuk menanamkan karakter religius guru harus mampu menjadi seorang suri tauladan yang berada di depan agar bisa dilihat serta dicontoh oleh para siswanya, karena memang sebaik-baik pelajaran adalah contoh nyata. Seperti yang telah dilakukan Rasul kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia paling sempurna, Beliau diutus di muka bumi ini tidak lain ialah sebagai Uswatun Hasana (teladan yang baik) bagi semua umat.

Pendapat Bapak Imron di atas dikuatkan dengan pernyataan Bapak Sukirna selaku Kepala Sekolah SMP Al-ISLAM Pehnangka yang menjelaskan bagaimana menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka yang dibagi menjadi tiga poin antar lain sebagai berikut :

1. Melalui kegiatan pembiasaan, contoh: sholat dhuha, kegiatan BTA, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan peringatan hari besar agama, dsb.
2. Melalui pendidikan karakter religius yang diselipkan penyampaiannya pada tiap-tiap mata pelajaran.
3. Melalui pendidikan keteladanan guru.

Bapak Imron Juga menambahkan program sekolah yang menjadi ciri khas sekolah ini yaitu:

kegiatan Muhadarah, kultum sehabis duhur, mewajibkan anak shalat sunnah badiyah duhur karena jika shalat sunnah rawatib sudah terbiasa maka yang wajib akan lebih ringan dilakukan. Kegiatan di atas tersebut yang menjadi ciri khas sekolah ini.

Berdasarkan interview di atas strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP Al-ISLAM Pehnangka dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah tersebut dan guru yang bersangkutan menggunakan tiga metode dalam menanamkan karakter religius kepada siswa yaitu, pertama dengan melakukan kebiasaan yang sifatnya mendidik siswa agar terbiasa melakukan rutinitas seperti shalat duha, tadarus Qur'an, kajian hadis dan lain sebagainya, kedua yaitu pendidikan karakter yang dimasukkan dalam prosesi mengajar belajar yang dilakukan oleh sekolah seperti pembiasaan salam diawal pelajaran, adab sopan santun terhadap guru dan lain sebagainya. Yang terakhir adalah dari para jajarannya pengajar itu sendiri yang menjadi panutan para siswa-siswi disekolah tersebut, jadi bagaimana sikap guru akan menjadi tontonan dan tuntunan yang nyata bagi siswa.

3. Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka.

a. Faktor Pendukung

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMP AL-ISLAM Pehanangka yang dilakukan para pengajar pasti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut maka dari itu penulis ingin menyampaikan apa yang diperoleh dari hasil wawancara di sekolah tersebut. Menurut Bapak Imron selaku guru Akhidah Akhlak memaparkan faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa sebagai berikut :

SMP AL-ISLAM berada dilingkungan masyarakat yang katakana sudah sadar agama, jadi ada peran serta dari masyarakat dalam pembinaan karakter religius bagi siswa, jadi kalau ada siswa yang menyimpang, masyarakat juga ikut mengingatkan.

Berdasarkan interview dengan beliau masyarakat merupakan peran penting bagi terciptanya karakter religius di SMP Al-Islam Pehnangka, karena sekolah sebagai tempat utama pendidikan formal tidak bisa mengawasi dengan maksimal para anak didiknya dikarenakan sekolah mempunyai batasan waktu dan juga tenaga pendidik, maka dari itu dengan adanya masyarakat yang aktif dalam membentuk dan mengarahkan para masyarakatnya terutama para anak muda untuk terbentuknya suatu karakter religius terutama para orang tua siswa siswi sendiri maka akan sangat membantu dalam tercapainya tujuan di atas tersebut.

Bpk Imron juga menambahkan faktor lain yang mendukung karkter anak.

Sekolah kita adalah sekolah agama, sehingga program-program sekolah sangat mendukung untuk kegiatan itu dari kebijakan-kebijakan sekolah, program-program sekolah untuk pengembangan karakter religius sangat didukung. Kemudian selain itu, dari motivasi internal siswa itu sendiri, karena ini sekolah agama rata-rata anak yang sekolah disini, sudah sadar bahwa dia disini salah satunya adalah ingin mempelajari dan meningkatkan kemampuan agama sehingga paling tidak sudah ada pengkondisian di awal jadi siswa lebih mudah diarahkan pembentukan karakter religiusnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, program sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, jika program itu terstruktur dan didukung oleh semua unsur di sekolah tersebut maka akan memudahkan guru Akhidah Akhlak untuk menanamkan karakter religius terhadap anak. Selain itu kepribadian individual siswa sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter, jika anak tersebut sudah paham tentang agama maka akan mudah diarahkan menjadi lebih baik lagi.

Bapak Sukirna selaku Kepala Sekolah SMP Al-ISLAM Pehngangka memaparkan faktor pendukung yang menguatkan apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Imron di atas yaitu:

Motivasi serta memberi contoh perbuatan terpuji demi pembentukan karakter religius pada anak. Misalnya sholat berjamaah, sholat dhuha, ekstra muhadharoh, baca tulis Al-Qur'an, pemberian hadiah bagi yang berhasil. Dan sanksi bagi yang melanggar tentunya sanksi yang mendidik. Misalnya dengan menghafalkan bacaan sholat, surah lazim dsb.

Jadi apa yang dijelaskan oleh Bapak Sukirna di atas menunjukkan bahwa guru selain sebagai pemberi materi pelajaran juga sebagai contoh kongkrit dari materi tersebut. Faktor pendukung lainnya yang dijelaskan oleh Beliau adalah program-program sekolah yang sudah disusun supaya

anak dapat terbiasa dengan karakter seperti di pondok pesantren, selain itu masih ada sanksi kepada anak yang sifatnya mendidik dan hadiah buat anak yang mendapatkan prestasi.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka menurut Bpk Imron adalah :

Faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka adalah faktor eksternal yaitu lingkungan, teman sebaya, teman bermain. Semua itu yang banyak mempengaruhi pola pikir siswa, ditambah keluarga yang kurang tegas, kurang disiplin dalam mengarahkan perilaku-perilaku siswa, contohnya sudah mulai dibebaskan keluar malam, dibebaskan membawa HP, apalagi HP sekarang HP yang sudah bebas internet ketika tidak ada kontrol dari keluarga tentu akan sulit dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, ada beberapa kalau dilihat dari keluarga, keluarga yang basiknya bisa dikatakan *abangan*, masyarakat yang tingkat keagamaannya bisa dikatakan islam KTP, sehingga ketika ada anak kita disekolah kita biasakan karakter religius tetapi di rumah tidak memberikan contoh, orangtua tidak membimbingnya ya tidak maksimal. Contoh kita wajibkan sholat duha, sholat sunnah tapi dirumah orangtua tidak sholat, selain itu banyak anak bermasalah karena faktor keluarga itu yang ditinggal kerja di luar negeri, anak cenderung ditiptkan kakek neneknya sedangkan kakek neneknya sudah tua dalam pembinaan dan pengawasannya kurangsehingga sering menjadikan salah. Karena kakek neneknya tidak bisa mengontrol HP, tidak bisa ngecek apa saja yang ada di HPnya, terbatas memantau cara bermainnya dll.

Berdasarkan dialog di atas bahwa siswa-siswi SMP AL-ISLAM Pehanangka sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terlebih orang tua, karena hanya orang tua yang bisa mengawasi anaknya dengan detail mulai dari yang nampak sampai kepribadian siswa. Jadi peran orangtua

disini sangatlah diharapkan oleh pihak sekolah untuk tercapainya tujuan di atas.

Kemudian Bapak Sukirna juga menambahkan tentang faktor apa saja yang menjadi penghambat tercapainya siswa-siswi SMP AL-ISLAM Pehangka dalam menanamkan karakter religius.

1. Faktor internal: yang berasal dari diri sendiri yang mana pengaruh itu sejak dari dalam kandungan yang sesuai dengan fitrahnya. Perlu diingat manusia itu lahir dalam keadaan suci
2. Faktor ekstern: yaitu pengaruh dari luar yang dapat menghambat perkembangan fitrah dari sejak lahir dan ini sangat kuat pengaruhnya. Misalnya pengaruh media cetak maupun elektronik dan medsos yang lain. Lingkungan, keluarga, serta masyarakat

Berdasarkan dialog di atas terdapat dua faktor penghambat yang muncul, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hambatan yang muncul dari anak itu sendiri, jadi karakter bawaan anak sangat berpengaruh terhadap usaha guru Akhidah Akhlak untuk menanamkan karakter religius. Sedangkan faktor eksternal adalah hambatan yang muncul dari luar, contohnya anak kecanduan game online, medsos, dan lingkungan yang tidak sehat. Karena hal itu sangat mempengaruhi anak dalam membentuk karakter religius yang diharapkan oleh Bapak Imron selaku guru Akhidah Akhlak.

4. Solusi Dalam Menyelesaikan Masalah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius di SMP AL-ISLAM Pehangka.

Di dalam suatu rencana tidak akan lepas dari suatu hambatan apalagi menyangkut pendidikan yang notabene terdiri dari banyak

individu, berdasarkan wawancara kepada Bapak Imron mengenai tingkat keberhasilan program menanamkan karakter religius kepada anak diperoleh sebagai berikut.

Tingkat keberhasilan sebenarnya sudah tercapai terutama bagi perempuan dari segi kesadaran dalam beribadah, namun bagi siswa laki-laki rutinitas beribadah di sekolah lebih dikarenakan takut kepada guru. Mereka belum sepenuhnya mengikuti program-program sekolah. Artinya kalau diprosentase mungkin ada beberapa siswa yang perubahannya baru 60-70% tapi kalau siswa perempuan sudah cukup baik. Tingkat keberhasilan dikatakan anak sudah secara umum untuk ibadah tidak perlu diperintah sudah melaksanakan ibadah dengan baik, kemudian pola-pola kejujuran seperti menemukan uang tanpa diperintah sudah sadar diri dengan mengembalikan ke guru dan kepedulian-kepedulian misalnya ada temannya yang mungkin sedang sakit maka dijenguk, sedang ditimpa musibah, maka dibantunya dan juga jika ada anak yang kurang mampu maka ia membantunya sebisa mungkin dengan cara membelikan jajan, juga terkadang belum bisa membayar iuran maka ada beberapa yang ikut membantu membayarkan dengan uang mereka sendiri.

Karena ini sekolah swasta yang inputnya beraneka ragam jadi kita juga menerima siswa pindahan yang dari sekolah lain masuk ke sekolah sini juga tidak ada seleksi jadi semua siswa diterima sehingga kita belum bisa mengatakan berhasil 100 %, tapi dari titik awalnya siswa masuk ke sini sudah ada banyak perubahan dari sisi ibadahnya, perilakunya yang kearah karakter religius.

Berdasarkan pernyataan Beliau di atas bahwa di SMP AL-ISLAM Pehangka dalam menyikapi program menanamkan karakter religius kepada siswa-siswinya yang terkait dengan guru Akhidah Akhlak belum mencapai 100%, maka dari itu Bapak Imron selaku guru Akhidah Akhlak mempunyai beberapa solusi, antara lain yaitu :

Bagi anak-anak yang bermasalah dilakukan pendekatan personal, terutama dengan guru BP, wali kelas dengan kesiswaan kita melakukan pendekatan personal anak lebih terbuka menceritakan masalahnya, kadang ada masalah keluarga *brocken home*.

Berdasarkan Beliau untuk mengatasi anak yang mempunyai karakter menyimpang dilakukan pendekatan personal seperti dipanggil ke BP atau wali kelas, maka dengan pendekatan seperti itu siswa akan lebih terbuka dan mau menceritakan permasalahan yang anak alami, dan sebagai guru bisa mengambil sikap untuk mencari solusi.

Bapak Imron juga menambahkan :

Selain dengan pendekatan personal kita juga melibatkan orangtua ketika dihadirkan di sekolah kita ajak kerja sama bagaimana mendidik anak. Kemudian kalau dari sisi anak-anak yang melakukan pelanggaran melibatkan perangkat desa. Salah satu contohnya kalau ada anak bermasalah nanti akan kita minta dia untuk membuat surat pernyataan yang mengetahui perangkat desa. Selain itu, dari kepolisian dari polsek kecamatan biasanya rata-rata satu semester sekali kita libatkan untuk menanamkan pemahaman terkait dengan kesadaran hukum, kesadaran perilaku-perilaku yang positif. Salah satu kita berikan motivasi-motivasi, jika ada anak kita libatkan dalam kegiatan semacam pramuka, persami dan acara renungan malam yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran anak.

Peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah desa sangatlah dibutuhkan untuk tercapainya tujuan menciptakan karakter religius bagi siswa di di SMP AL-ISLAM Pehnangka, hal ini berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Imron. Bahkan pihak sekolah mengundang dalam setiap satu smester dari kepolisian setempat untuk memberikan materi yang bertujuan menanamkan karakter religius kepada anak.

Jadi solusi yang tepat untuk menciptakan karakter religius kepada siswa SMP AL-ISLAM Pehnangka menurut Beliau adalah melibatkan mulai dari Orangtua, masyarakat, Perangkat Desa dan juga pihak berwajib

untuk saling bekerjasama dengan pihak sekolah agar siswa-siswi SMP AL-ISLAM Pehnangan bisa terus dalam pengawasan baik saat di sekolah, di rumah dan juga saat di lingkungan masyarakat.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam Bab ini peneliti akan memaparkan temuan yang didapat melalui observasi, dokumentasi dan interview dengan teori yang ada sesuai dengan teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan). Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron ternyata dapat membuahkan hasil, hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Bapak Imran Hanafi selaku guru Akidah Akhlak dan Bapak Sukirna selaku Kepala Sekolah.

A. Analisis Guru Akhidah Akhlak Dalam Mata Pelajaran Akhidah Akhlak

Dalam materi pembelajaran ini sudah tepat diterapkan kepada siswa SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron karena pada umur-umur ini mengalami kegoncangan dalam beragama. Kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah, tetapi pada waktu yang lain, enggan melaksanakannya, bahkan menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Kekecewaan yang dialami oleh remaja dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama. Sikap dan minat siswa terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama. Dengan demikian materi tersebut sudah tepat diberikan dalam membekali siswa untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Selanjutnya akan kita lakukan analisis secara detail, apakah materi tersebut sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar,

memang sudah sesuai, akan tetapi dalam uraian materi tersebut masih perlu penjelasan lagi. Pada materi akidah, pada awal materi dijelaskan pengertian makna akidah secara sederhana dan istilah, kemudian ditambah dengan berbagai pendapat dari beberapa para ahli. Sedangkan pada materi prinsip-prinsip akidah, tidak dapat dipahami bagian mana yang menjelaskan prinsip-prinsip akidah maka harus diperjelas sehingga dapat mengambil suatu kesimpulan setelah mempelajarinya. Ruang lingkup akidah sudah dapat dipahami dengan tepat, hanya perlu ditambahkan dalil-dalil sebagai penunjang baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli pada pembahasan ruang lingkup akidah tersebut. Sedangkan pada setiap penjelasan materi sudah ada dimuat contoh-contoh. Metode peningkatan akidah dalam materi ini juga agak sulit dimengerti oleh siswa karena dalam uraian sebenarnya metode apa saja yang digunakan dalam meningkatkan akidah. Oleh karena itu, mungkin bagi siswa yang benar-benar mampu memahami secara dalam dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa metode apa yang dijelaskan secara tersirat digunakan dalam meningkatkan akidah dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bagi siswa yang tidak suka membaca itu agak mengalami kesulitan. Kualitas akidah dalam kehidupan sudah cukup dipahami siswa dalam proses belajar, memang materi ini sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar akan tetapi dalam uraian materi kadang kala masih kurang jelas. Namun apabila seorang guru memahami akan hal yang demikian itu, maka dapat ditunjang dengan berbagai sumber belajar sehingga materi dapat secara keseluruhan dikuasai oleh siswa. Dalam hal ini,

apabila seorang guru hanya menggunakan satu buku dalam proses belajar mengajar dan tidak menambah pengetahuan yang lain, maka dalam proses evaluasi akhir belajar siswa akan mengalami kesulitan karena masih ada materi yang belum dijelaskan atau diketahui oleh siswa tersebut.

Demikian analisis terhadap materi akidah dalam hal ini seharusnya seorang guru menjelaskan dengan bahasa yang sederhana berdasarkan tingkat pemahaman setiap siswa. Kedua materi tersebut sudah dapat diberikan pada siswa aliyah karena berdasarkan pada perkembangan kemampuan berpikir formal, pada tahap ini sudah dialami oleh beberapa remaja pada usia 11- 14 tahun. Akan tetapi, tidak semua siswa dalam usia tersebut dapat mencapai kemampuan berpikir formal, perkembangan kemampuan formal juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila siswa dalam kehidupan sehari-hari menambah informasi yang disimpan dalam otak, maka akan berpengaruh pada kemampuan berpikir reflektif. Kemudian banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah akan berpengaruh pada kemampuan berpikir proporsional. Pada setiap siswa adanya kebebasan berpikir akan berpengaruh pada keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal dan kebebasan menjajaki masalah secara komprehensif serta keberanian memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

B. Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron

Dalam rangka membentuk karakter religius siswa SMP AL—ISLAM Pehnangka seorang guru Akidah Akhlak telah menggunakan beberapa strategi untuk mencapai tujuan antara lain:

1. Pembiasaan

Di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron sudah menjadi tradisi yang dilakukan sekolah ini dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan melakukan kegiatan belajar seperti tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha, Kajian Hadist, kultum bakda duhur, Mukhadaroh dan lain-lain. Hal ini sangat efektif digunakan karena dapat menanamkan kebiasaan baik terhadap siswa karena jika setiap hari siswa dilakukan kebiasaan tersebut di sekolah maka akan berdampak baik di rumah maupun di masyarakat, sehingga tidak langsung karakter religius siswa bisa tertanam sedikit demi sedikit.

Pencapaian budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, Khataman Al-Qur'an, do'a bersama dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: A Halim Fathani, 2010), hlm. 47.

2. Keteladanan guru

Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa saja namun harus bisa menjadi contoh kongkrit yang dapat dilihat dan diikuti oleh siswa. Hal ini seperti yang telah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad saw, yang mempunyai sebutan Qur'an berjalan karena beliau selain menyampaikan apa yang didapat dari Allah swt melalui ucapan beliau juga melalui sifat dan perilaku beliau. Berdasarkan hal tersebut SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron mencontoh apa yang dilakukan Rasulullah. Jika seorang pengajar itu telah menerapkan apa yang akan diajarkan maka siswa akan melihat bahwa guru tersebut apakah mempunyai perilaku yang sudah baik apakah belum, sebab gurulah orangtua di sekolah. Apapun yang akan dilakukan guru itu bentuk suatu cerminan juga buat anak didiknya, sehingga ada istilah "guru kencing berdiri, murid kencing berlarian". Sebagaimana dikatakan Hamka (1984) bahwa "alat dakwah yang sangat utama adalah akhlaki". Budi yang nyata dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari, maka mendeladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim. Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, maka seyogyanya guru menjadi ikutan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang banayak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin

ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya.⁴⁹

3. Pendidikan karakter yang dimasukkan dalam proses pembelajaran

SMP AL-ISLAM Pehngangka Paron adalah sekolah yang berbasis agama, sehingga program-program di dalam maupun di luar pelajaran terdapat unsur keagamaan. Pengajaran pendidikan Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran pada tujuan pendidikan Islam yang dicapai melalui proses tahap, baik dalam kelembagaan formal, nonformal, maupun informal.⁵⁰

Maka dari itu dalam proses belajar pihak sekolah mewajibkan kepada guru khususnya guru Akidah Akhlak untuk selalu memberikan motivasi serta arahan yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius siswa, seperti salam diawal, berdo'a sebelum memulai pelajaran, adab sopan santun kepada guru dan lain sebagainya. Jika hal ini dilakukan disetiap pelajaran maka akan menumbuhkan karakter siswa sedikit demi sedikit menjadi lebih baik.

C. Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius di SMP AL-ISLAM Pehngangka Paron

Dalam suatu strategi apapun tidak lepas dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, termasuk apa yang dilakukan SMP AL-ISLAM Pehngangka dalam menanamkan karakter religius kepada siswa.

⁴⁹ Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 129.

⁵⁰ Ahmad Nurcholis, *Peace Education & Pendidikan Perdamamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 149.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah apa saja yang dapat melancarkan suatu strategi atau program untuk mencapai tujuan. Usaha SMP AL-ISLAM Pehnangka dalam menanamkan karakter religius kepada siswa yang dilakukan pihak sekolah tidak lepas dari beberapa hal yang sifatnya adalah faktor pendukung. Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dalam menanamkan karakter religius kepada siswa, antara lain keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Faktor keluarga adalah benteng utama bagi anak-anaknya terutama orangtua, karena orangtua dapat memantau anak-anaknya lebih detail baik kesehariannya maupun sifat asli yang dimiliki oleh anak-anaknya tersebut. Sehingga orangtua mampu mengarahkan anaknya untuk menjadi lebih baik. Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam menyukseskan berbagai program sekolah antara lain :

- a. Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan program sekolah diberbagai komunikasi
- b. Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki
- c. Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan program kepada masyarakat secara luas
- d. Bekerjasama dengan anggota komite atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar

- e. Aktif bekerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, dan
- f. Aktif dalam memberikan ide atau gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.⁵¹

Dari program di atas pihak sekolah tidak ingin membebani orangtua atau wali untuk bisa menjalankan semua yang tertera tersebut, namun sebagai orangtua harus bisa mengambil poin nomor satu sebagai hal yang wajib dilakukan, karena hal tersebut bentuk komitmen mereka telah menitipkan anak-anaknya kepada kami selaku pihak sekolah.

Faktor lingkungan (teman) juga sangat berpengaruh bagi perilaku anak tersebut, apabila anak berada di lingkungan yang baik dan benar maka secara tidak langsung anak akan mempunyai kepribadian yang baik pula, sedangkan jika anak berada di lingkungan yang kurang baik, maka anak secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada kepribadian yang kurang baik juga, sehingga ada kata “jika kita berteman dengan orang penjual minyak wangi meskipun kita tidak memakainya, otomatis kita akan ikut harum begitupula sebaliknya jika kita berteman dengan orang peminum minuman keras meskipun kita tidak ikut meminumnya kita juga akan dapat ikut berbau arak”. Jean Rousseau (1712-1778) berpendapat bahwa anak secara alamiah adalah baik, sejak lahir secara naluriah

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: A Halim Fathani, 2010), hlm. 150.

anak mampu membedakan mana perilaku yang baik mana perilaku yang buruk. Lingkungan bertugas untuk memberikan arahan agar anak berperilaku baik.⁵²

Faktor masyarakat, peran serta masyarakat dan perangkat desa sangat berpengaruh dalam terciptanya karakter anak dilingkungan masyarakat. Hal ini karena masyarakat mempunyai wewenang untuk menegur warganya jika ada suatu penyimpangan, terlebih yang dilakukan anak-anak. Apabila anak di masyarakat mendapatkan suatu pengawasan dari elemen perangkat desanya maka anak tersebut mau tidak mau harus mentaati peraturan di desanya, sehingga dikit demi sedikit akan menumbuhkan perilaku yang baik, sehingga karakter anak secara tidak sadar akan tertanam didirinya

Selain ketiga faktor di atas juga dari lingkungan sekolah pun sangat mendukung dikarenakan sekolah tersebut sudah berbasis islami, maka program-program utama yang ada di sekolah mengarah pada sisi religius. Jika dikeluarga, lingkungan, dan masyarakat anak sudah terbiasa dengan suasana yang tertata rapi ditambah dengan program sekolah yang mengarah kearah religius maka anak secara sadar akan tertanam karakter yang baik.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu tujuan yang

⁵² Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 4.13.

akan dicapai dalam menanamkan karakter religius kepada siswa SMP AL-ISLAM Pehnangka terdapat faktor penghambat yang muncul baik di internal maupun eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu dapat dikategorikan ke dalam faktor internal maupun eksternal, dan pengaruh normative melawan pengaruh non normatif. Faktor internal adalah faktor pembawaan sejak lahir yang disebut heredity, yaitu segala yang dibawa sejak lahir yang diterima anak dari orang tuanya. Sementara itu yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang berpengaruh terhadap diri individu yang berasal dari lingkungan.⁵³

Faktor internal yang muncul dari dalam sebagaimana yang pernah disampaikan oleh bapak kepala sekolah, bahwasanya faktor internal tersebut ialah kebiasaan atau watak yang tertanam pada anak karena didikan orangtua, jika dari kecil orangtua mendidiknya sesuai dengan syariat maka anak tidak akan melencenga dari syariatnya dan jika orangtua sejak kecil mendidik anaknya dengan didikn yang kurang baik maka anak tumbuh dengan karakter yang tidak baik pula. Dampak pendidikan tersebut sewaktu kecil akan berpengaruh dimasa selanjutnya,

Faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar yang dapat mempengaruhi karakter anak. Berdasarkan wawancara di atas, faktor

⁵³ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 4.14.

penghambat yang mempengaruhi penanaman karakter religius siswa antara lain media cetak, elektronik, media sosial, lingkungan, keluarga, serta masyarakat. Di era globalisasi ini informasi sangatlah mudah didapat namun hal ini dapat menjadi boomerang bagi kita karena diusia anak tingkat control penguasaan diri sangatlah minimum apalagi selaku orangtua tidak ada pengawasan atau kurangnya pengawasan terhadap anaknya, maka kemudahan informasi di zaman globalisasi bisa disalah artikan.

D. Solusi Dalam Menyelesaikan Masalah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka

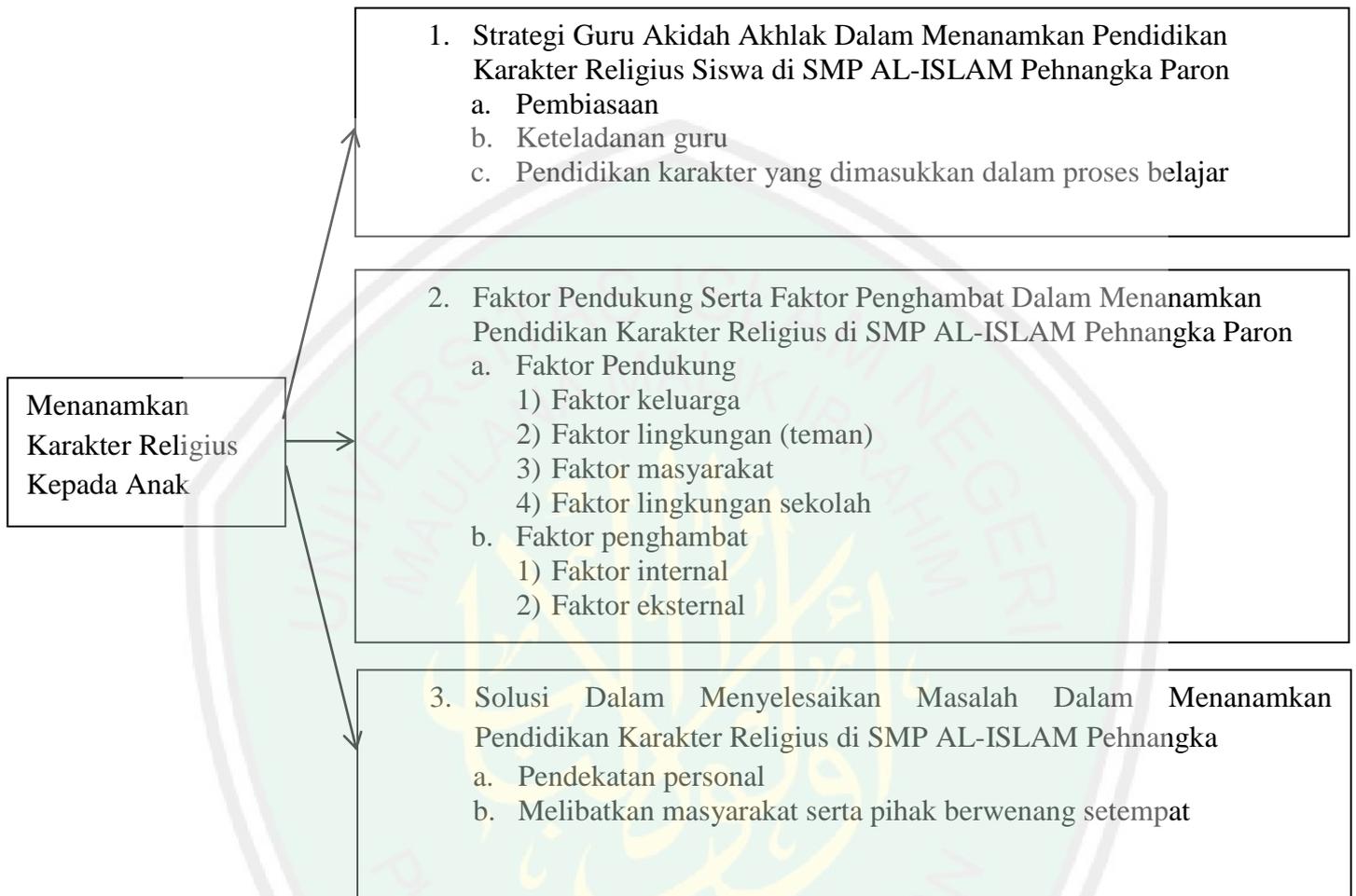
Di dalam suatu strategi apapun tidak akan terlepas dari suatu permasalahan apalagi mnyangkut banyak orang maka dari itu SMP AL-ISLAM Pehnangka, dalam hal ini menjelaskan solusi untuk mengatasi permasalahan di atas, antara lain:

- a. Pendekatan personal, yaitu bagi siswa yang mempunyai permasalahan akan diberikan perlakuan khusus antara lain dipanggil ke ruang BP atau didatangkan orangtu murid. Hal ini dilakukan sebagai tindakan pencegahan dini agar siswa dapat diarahkan dan tidak merambah ke permasalahan yang lebih serius.
- b. Melibatkan pihak bewajib setempat, hal ini pihak sekolah melibatkan perangkat desa dan kepolisian setempat unuk membantu mengawasi dan mengarahkan masyarakat terutama remaja usia sekolah agar dapat berperilaku yang baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Bahkan SMP AL-ISLAM Pehnangka mendatangkan orangtua atau wali untuk diberikan arahan terkait permasalahan yang sering dialami anak, selain itu pihak sekolah juga mengundang Kepolisian setempat untuk bekerjasama dalam menanamkan karakter anak atau siswa agar dapat berperilaku baik di sekolah maupun di masyarakat.

Solusi yang dilakukan sekolah SMP-ISLAM Pehnangka sangat strategis karena hal ini terkait dengan keterbatasan pihak sekolah dalam memberikan pengawasan dan arahan, maka dari itu kerjasama dengan pihak orangtua atau wali dan juga pihak berwajib dapat mengatasi masalah di atas, sehingga anak atau siswa dapat diawasi dan diarahkan setiap saat.

Setelah melakukan pembahasan tentang hasil penelitian di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron penulis berusaha menyimpulkan dan memaparkan dengan menggunakan bagan yang akan digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar. IV

Bagan tema penelitian tentang penanaman karakter religius kepada siswa

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan analisis data penelitian dan penemuan di lapangan mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Ngawi, maka dapat disimpulkan:

1. Analisis guru Akidah Akhlak terhadap materi Akidah Akhlak; a) Secara umum, materi-materi yang disajikan sudah bagus dan lengkap. penanaman kesadaran juga sudah disajikan, hanya saja ada beberapa indikator yang memaksa siswa untuk menerapkan teori pelajaran yang diberikan. Seperti menunjukkan sikap dan perilaku orang-orang beriman kepada sifat-sifat Allah. b) Pada pembahasan ini, kesannya materi yang diberikan adalah diulang-ulang, selain diberikan ditingkat SD, sering kali juga dijelaskan di pendidikan keluarga dan pendidikan informal ataupun nonformal. c)
2. Pengulangan materi ini akan menimbulkan rasa bosan kepada siswa, karna siswa selalu menginginkan sesuatu yang baru khususnya dalam segi materi pendidikan.
3. Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka pembelajaran di kelas melalui strategi; a) pembiasaan-prmbiasaan seperti sholat duha, tadarus al-qur'an, kajian hadist, kultum, muhadarah dan lain-lain.

- b) keteladanan guru, yaitu perilaku-perilaku guru yang menjadi contoh kongkrit bagi anak didiknya. c) pendidikan karakter yang dimasukkan dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan rutinitas disetiap proses pembelajaran, seperti ucapan salam, berdoa diawal, etika kepada guru
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehanangka Paron Kabupaten Ngawi. a. faktor pendukung 1) faktor keluarga peran serta keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter religius kepada siswa, 2) faktor lingkungan (teman), pergaulan anak dilingkungan pehnangka sangat mendukung dalam penanaman karakter religius kepada anak, 3) faktor masyarakat, peran serta masyarakat dan perangkat desa sangat berpengaruh dalam terciptanya karakter anak dilingkungan masyarakat, 4) lingkungan sekolah yang berbasis islami juga mendukung terciptanya karakter religius kepada siswanya. b. faktor penghambat, 1) faktor internal, pembawaan anak sejak kecil yang dikarenakan kurangnya pengawasan orangtua, 2) faktor eksternal, pengaruh era globalisasi berupa media cetak, elektronik serta media sisoal yang bisa berdampak negatif terhadap anak dalam mempengaruhi karakter religius terhadap anak.
5. Solusi untuk menyelesaikan masalah dalam strategi guru Akidah Akhlah dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehanangka Paron Kabupaten Ngawi adalah : a)

pendekatan personal yaitu pemberian perlakuan khusus kepada siswa berupa bimbingan konseling atau mendatangkan orangtua (wali),

b) melibatkan pihak berwajib setempat yaitu peran serta perangkat desa dan kepolisian setempat sangat membantu untuk mengawasi dan mengarahkan masyarakat terutama remaja usia sekolah agar dapat berperilaku baik di sekolah maupun di masyarakat.

B. Saran

1. Membentuk pendidikan karakter religius yang baik menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya guru Akidah Akhlak, tetapi semua guru, dan masyarakat.
2. Guru memberikan sanksi yang mendidik bagi siswa yang melanggar, agar siswa jera dan menaati peraturan di sekolah. Selain itu dalam mengajar menggunakan berbagai macam strategi agar siswa tertarik.
3. Sekolah diharapkan senantiasa menembangkan kegiatan/ program keagamaan yang kreatif dan inovatif, untuk membentuk pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rohim Hasan dan Abdur Rouf. 2011. *Pendidikan Aqidah & Akhlaqul Karimah*
Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah

Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2007. Bogor: PT Syigma Examedia Arkanleema

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prktik*. Jakarta: PT.
Rineka Cipta,

Asmani, Ma'mur, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di
Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press

Azzet, Muhaimin, Akhmat. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdarakan Nilai-nilai Budaya untuk
Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan
Nasional, 2010

Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Budiningsih, Asri, C. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim
Publishing & Distributing, 2013)

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:
PT Rineka Cipta, 2000

Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada

<http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/teknik-pengumpulan-data-dalam.html?m=1>,
diakses 22 September 2018 jam 20.13 wib

Meleong, J, Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda

Muchlas Samani dan Harianto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan
Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada

Nurcholis, Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*.
Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Oemar Hamalik, 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Safitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.
Jogjakarta: Ar-ruzz Media

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: A Halim
Fathani

Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
Jakarta: Kencana,

Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:
Universitas Terbuka

Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Posda Karya

Sya'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru & Murid*. Yogyakarta: Sukses Offset

Thoha, Chabib dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Wawancara dengan Imran Hanafi, Guru Akidah Akhlak SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi, tanggal 16 Oktober 2017

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran I

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP AL-ISLAM
PEHNANGKA PARON KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMATUL FITRIA MAULIDA

14110058

**Telah Disetujui Pada Tanggal:
9 Mei 2018**

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyono, MA

NIP. 19660626 200501 1 003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 19720822002121 002

Lampiran 2



YAYASAN PERGURUAN "AL-ISLAM" PEHNANGKA CABANG PARON KAB. NGAWI
SMP AL-ISLAM PEHNANGKA PARON
SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)
AKREDITASI A

Alamat : Pehnangka, Ds. Gentong, Kec. Paron, Kab. Ngawi, Telp.08113027888
Email: smpalislam.ngawi@gmail.com <http://alislampehnangka.blogspot.com/>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 218/B/1.B.3/SMPAL/IV/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Al-Islam Pehnangka Paron menerangkan bahwa :

Nama : Rahmatul Fitria Maulida
NIM : 14110058
Tempat dan Tanggal Lahir : Ngawi , 12 April 1995
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian untuk skripsidengan judul "*Strategi Guru Akidah Akhlaq Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi*" mulai 26 Maret – 14 April 2018

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pehnangka, 15 April 2018
Kepala SMP Al-Islam Pehnangka Paron



S. S. N. A, S.Pd.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Guru Akidah Akhlak

1. Strategi apa yang digunakan bapak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehanangka ini?
2. Apakah faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka?
3. Bagaimanakah solusi untuk menyelesaikan masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka?
4. Apakah ada program tersendiri di dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka Paron Kabupaten Ngawi?
5. Menurut Bapak, selama mengajar sampai sekarang ini, apakah dalam membentuk karakter siswa tersebut sudah berhasil? Sejauh manakah keberhasilan tersebut dicapai?

B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

6. Menurut bapak, bagaimanakah solusi untuk menyelesaikan masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka Paron Kabupaten Ngawi?
7. Menurut bapak, apakah faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka Paron Kabupaten Ngawi?

C. Pertanyaan untuk Guru mata pelajaran umum

8. Apakah pembentukan karakter religius siswa itu penting di SMP AL-ISLAM Pehanangka Paron Kabupaten Ngawi?
9. Dengan adanya pembentukan karakter religius yang menjadi program sekolah, apakah siswa sudah bisa mengamalkan/ menancap pada diri siswa tersebut?

10. Bagaimanakah cara mengatasi siswa yang sulit mengikuti/ menerima karakter yang diajarkan di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?
11. Apakah ada cara/ strategi tersendiri dalam menerapkan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?
12. Dalam pembentukan sebuah karakter, terlebih ialah karakter religius pastilah tidak bisa instan dan pasti mempunyai tahapan untuk mencapai tujuan tersebut, lantas bagaimanakah solusi di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

D. Pertanyaan untuk Siswa

13. Menurut kamu, sejak kapan pendidikan karakter religius mulai diterapkan di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?
14. Apakah di kelas, ketika mata pelajaran Akidah Akhlak sudah menerapkan pendidikan karakter religius (mengerjakan tugas, mentaati peraturan, dan disiplin) ?
15. Seberapa pentingkah pendidikan karakter religius menurut kamu?
16. Apakah ada dampak penerapan dari pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

DATA RESPONDEN

Lampiran 3

A. Pertanyaan untuk Guru Akidah Akhlak

Bapak Imron Hanafi (Senin, 26 Maret 2018, di ruang Kepala Sekolah, pukul 09.30 WIB)

1. Strategi apa yang digunakan bapak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP AL-ISLAM Pehnangka ini?

Pertama, strategi yang kita terapkan dalam pendidikan religius saat ini yaitu aktivitas pagi atau monit pagi. Kegiatan sholat duha, tadarus Al-Qur'an itu serta ada motivasi-motivasi, nilai-nilai mahfudhoh, hadis, sholat duha. Sehingga harapannya kalau pagi itu diawali dengan

yang positif dalam mengawali pembelajaran di kehidupan, secara karakter akan terbentuk karakter ke arah yang positif.

Ke dua, kalau dari guru yaitu keteladanan, dimana keteladanan guru sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa sehingga dengan harapan kalau anak sudah bisa mencontoh atau melihat bapak ibu guru itu akan lebih mudah dalam membentuk karakter religius. Semua itu karakter religiusnya terangkum dalam yang kita kembangkan dari sifat wajib Rasul tersebut. Mulai dari Sidiq, Amanah, Fathonah, serta Tabligh. Dari Sidiq kita kembangkan anak terbiasa dengan kepribadian jujur, dari perilaku yang bersikap mengacu pada kebenaran. Tabligh kita latih dengan belajar mukhadarah, kultum, punya kepercayaan diri, belajar menyampaikan. Amanah kita latih anak terbiasa punya jiwa yang dapat dipercaya. Fathonah kecerdasan kebiasaan-kebiasaan pembelajaran, kebiasaan meningkatkan keilmuan

2. Apakah faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehanangka?

Faktor pendukung:

1. kebetulan di SMP AL-ISLAM berada dilingkungan masyarakat yang katakana sudah sadar agama, jadi ada peran serta dari masyarakat dalam pembinaan karakter religius segi siswa, jadi kalau ada siswa yang menyimpang masyarakat juga ikut memiliki, ikut mengingatkan
2. jelas sekolah kita sekolah agama, sehingga program-program sekolah sangat mendukung untuk kegiatan itu dari kebijakan-kebijakan sekolah, problem-problem sekolah untuk pengembangan karakter religius sangat didukung. Kemudian selain itu, kalau bicara faktor pendukung ya dari motivasi internal siswa itu sendiri, karena ini sekolah agama rata-rata anak yang sekolah disini, sudah sadar bahwa dia disini salah satunya adalah ingin mempelajari

ingin meningkatkan kemampuan agama sehingga paling tidak sudah ada pengkondisian di awal jadi siswa lebih mudah diarahkan pembentukan karakter religius

Faktor Penghambat:

Sekarang ini adalah faktor eksternal terutama lingkungan diteman sebaya,teman kelompok bermain siswa itu yang banyak mempengaruhi pola pikir siswa, ditambah keluarga yang kurang tegas, kurang disiplin dalam mengarahkan perilaku-perilaku siswa, contohnya sudah mulai dibebaskan keluar malam, dibebaskan membawa HP, apalagi HP sekarang HP yang sudah bebas internet ketika tidak ada control dari keluarga tentu akan sulit dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, ada beberapa kalau dilihat dari keluarga, keluarga yang basicnya bisa dikatakan abangan, masyarakat yang tingkat keagamaannya bisa dikatakan baru nama islam dari islam KTP, sehingga ketika ada anak kita disekolah kita biasakan karakter religius tetapi di rumah tidak memberikan contoh, orangtua tidak membimbingnya ya tidak maksimal. Contoh kita wajibkan sholat duha, sholat sunnah tapi dirumah orangtua tidak sholat, selain itu yag banyak anak bermasalah karena faktor keluarga itu yang ditinggal kerja di luar negeri, anak cenderung dititipkan kakek neneknya sedangkan kakek neneknya sudah tua dalam pembinaan dan pengawasannya kurangsehingga sering menjadikan salah. Karena kakek neneknya tidak bisa mengontrol HP, tidak bisa ngecek apa saja yang ada di HPnya, terbatas memantau cara bermainnya dll.

3. Bagaimanakah solusi untuk menyelesaikan masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka?

Bagi anak-anak yang bermasalah ya kita melakukan pendekatan personal, terutama dengan guru BP, wali kelas dengan kesiswaan kita melakukan pendekatan personal anak lebih terbuka menceritakan

masalahnya, kadang ada masalah keluarga broken home. Nah selain dengan pendekatan personal kita juga melibatkan orangtua ketika hadirkan di sekolah kita ajak bekerja sama bagaimana mendidik anak. Kemudian kalau dari sisi anak-anak yang melakukan pelanggaran melibatkan perangkat desa. Salah satu contohnya kalau ada anak bermasalah nanti akan kita minta dia untuk meminta membuat surat pernyataan yang mengetahui perangkat desa. Selain itu, dari kepolisian dari polsek kecamatan biasanya rata-rata satu semester sekali kita libatkan untuk menanamkan memberikan pemahaman terkait dengan kesadaran hukum, kesadaran perilaku-perilaku yang positif. Salah satu kita berikan motivasi-motivasi, jika ada anak kita libatkan dalam kegiatan smacam pramuka, persami dan acara renungan malam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran anak.

4. Apakah ada program tersendiri di dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP Al-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

Ada, yaitu kegiatan Muhadarah, sholat dhuha, kultum sehabis duhur, mewajibkan anak shalat sunnah badiyah duhur karena jika shalat sunnah rawatib sudah terbiasa maka yang wajib akan lebih ringan dilakukan. Kegiatan di atas tersebut yang menjadi ciri khas sekolah ini.

5. Menurut Bapak, selama mengajar sampai sekarang ini, apakah dalam membentuk karakter siswa tersebut sudah berhasil? Sejauh manakah keberhasilan tersebut dicapai?

Tingkat keberhasilan sebenarnya sudah tercapai terutama bagi perempuan dari segi kesadaran dalam beribadah, namun bagi siswa laki-laki rutinitas beribadah di sekolah lebih dikarenakan takut kepada guru. Mereka belum sepenuhnya mengikuti program-program sekolah. Artinya kalau perubahan kalau diprosentase mungkin ada beberapa siswa yang perubahannya baru 60-70 tapi kalau siswa perempuan sudah cukup baik. Tingkat keberhasilan dikatakan anak sudah secara umum untuk ibadah tidak perlu diperintah sudah melaksanakan ibadah

dengan baik, kemudian pola-pola kejujuran seperti menemukan uang tanpa diperintah sudah sadar diri dengan mengembalikan ke guru dan kepedulian-kepedulian misalnya ada temannya yang mungkin sedang sakit maka dijenguk, sedang ditimpa musibah, maka dibantunya dan juga jika ada anak yang kurang mampu maka ia membantunya sebisa mungkin dengan cara membantu membelikan jajan, juga terkadang belum bisa membayar iuran maka ada beberapa yang ikut membantu memyarkan dengan uang mereka sendiri.

Karena ini sekolah swasta yang inputnya beraneka ragam jadi kita juga menerima siswa pindahan yang dari sekolah lain masuk ke sekolah sini juga tidak ada seleksi jadi semua siswa diterima sehingga lalu kita mengatakan berhasil 100 % ya mungkin belum mampu, tapi dari titik awalnya siswa masuk ke sini sudah ada banyak perubahan dari sisi ibadahnya, perilakunya yang kea rah karakter religius

Lampiran 4

B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

Bapak Sukirna (Senin, 26 Maret 2018, di ruang Kepala Sekolah, pukul 10.45 WIB)

6. Menurut bapak, bagaimanakah solusi untuk menyelesaikan masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron kabupaten Ngawi?
 1. Melalui kegiatan pembiasaan, contoh: sholat dhuha, kegiatan BTA, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan peringatan hari besar agama, dan sebagainya. Nah hal ini memang sebagai program unggulan di AL-ISLAM karena memang di Pehnangka sendiri ini dahulunya ialah dikenal dengan sebutan “desa pesantren”
 2. Melalui pendidikan karakter religius yang diselipkan penyampaiannya pada tiap-tiap mata pelajaran. Meskipun tidak ada jadwal mata pelajaran Akidah Akhlak, selagi materi itu masuk dalam pembentukan karakter religiusnya maka para guru sudah sepakat dan kompak menyelipkan suatu materi yang kaitannya

dengan pendidikan karakter religius siswa. Sehingga antara duniawi dan ukhrawinya bisa sama-samaimbang.

3. Melalui pendidikan keteladanan guru. Pada hal ini guru sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya, apapun yang dilakukan sebagai cerminan dari anak didiknya, pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlarian”
7. Menurut bapak, apakah faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

Faktor penghambat:

3. Faktor internal: yang berasal dari diri sendiri dimanakah pengaruh itu sejak dari dalam kandungan yang sesuai dengan fitrahnya. Perlu diingat manusia itu lahir dalam keadaan suci
4. Faktor ekstern: pengaruh dari luar yang dapat menghambat perkembangan fitrah dari sejak lahir dan ini dan ini sangat kuat pengaruhnya. Misalnya pengaruh media cetak maupun elektronik dan medsos yang lain. Lingkungan, keluarga, serta masyarakat

Faktor pendukung:

Motivasi dan member contoh perbuatan terpuji emi pembentukan karakter religi pada anak. Misalnya sholat berjamaah, sholat dhuha, ekstra muhadharoh, baca tulis Al-Qur’an, pemberian hadiah bagi yang berhasil. Dan sangsi bagi yang melanggar tentunya sangsi yang mendidik. Misalnya dengan menghafalkan bacaan sholat, surah lazim dsb

Lampiran 5

C. Pertanyaan untuk Guru pengampu mata pelajaran umum

Ibu Nurul Fa’uriyah (Selasa, 27 Maret 2018, di ruang guru, pukul 09.00 WIB)

8. Apakah pembentukan karakter religius siswa itu penting di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

Sangat penting! Jika tidak ada yang namanya pendidikan karakter terlebih ialah pendidikan karakter religius maka anak akan seenaknya sendiri,terlebih jika saya mengingat akan adanya dunia yang semakin hari semakin parah. Makanya di sekolah ini lebih mementingkan pendidikan karakter religiusnya. Sebab insya'allah se nakal-nakalnya anak dilubuk hati yang paling kecil pasti dia mempunyai tameng atau pondasi yang kuat, dan apabila melakukan hal yang tidak baik dia akan merasa hatinya bertolak belakang dengan apa yang dia lakukan

Bapak Bambang (Selasa, 27 Maret 2018, di ruang guru, pukul 09.10 WIB)

9. Dengan adanya pembentukan karakter religius yang menjadi program sekolah, apakah siswa sudah bisa mengamalkan/ menancap pada diri siswa tersebut?

99% sudah, terutama siswa perempuan, bahkan tanpa disuruhpun mereka siap siaga akan kesadaran diri sendiri, namun untuk siswa laki-laki mayoritas masih dalam pantauan atau bisa dikatakan dengan belum bisa berjalan sendiri. Akan tetapi semua guru tetap wajib memantau, mengarahkan serta sabar dalam menghadapi anak didiknya

Bapak Ali Musthofa (Selasa, 27 Maret 2018, di ruang guru, pukul 09.15 WIB)

10. Bagaimanakah cara mengatasi siswa yang sulit mengikuti/ menerima karakter yang diajarkan di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

Mengadakan pendekatan personal, motivasi, dengan harapan akan mudah ter arah, apabila melakukan hal yang sudah tidak bisa ditolelir maka orangtuanyalah yang dipanggil kesekolahan, kemudian apabila hal tersebut masih belum jera dengan adanya panggilan orangtua, maka pihak sekolah mengadakan keterlibatan dengan perangkat desa,

supaya anak tersebut jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Ibu Trianawati (Selasa, 27 Maret 2018, di ruang guru, pukul 09.20 WIB)

11. Apakah ada cara/ strategi tersendiri dalam menerapkan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

Iya pasti ada, dimana sekolah ini menanamkan perilaku yang mencerminkan diri sendiri. Maksudnya apabila kita mengajarkan dengan perilaku yang baik maka anak akan melihat siapa yang mereka lihat dengan apa yang mereka lihat. Oleh sebab itu guru harus berhati-hati dengan apa yang dilakukan baik itu gerak geriknya

Bapak Hari Wijayanto (Selasa, 27 Maret 2018, di ruang guru, pukul 09.27 WIB)

12. Dalam pembentukan sebuah karakter, terlebih ialah karakter religius pastilah tidak bisa instan dan pasti mempunyai tahapan untuk mencapai tujuan tersebut, lantas bagaimanakah solusi di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

Dalam sebuah pembentukan karakter, peran utama ialah bapak serta ibunya sendiri dikarenakan jam yang paling banyak ialah saat dirumah, sedangkan peran ke dua ialah di sekolah yang hanya berkisar 6 jam saja. Sehingga antara orangtua dan guru harus sama-sama membantu dalam menanamkan sebuah karakter di sanubari anak tersebut. Apabila tidak adanya keseimbangan antara orangtua dan guru maka akan susah dalam pendidikan sebuah karakter religius. Selain dari orangtua dan perlibatan guru, sekolah ini juga mempunyai tahapan, dimana tahapan tersebut ialah awal Masa Orientasi Siswa (MOS) anak harus dicuci otaknya supaya dari berbagai macam kebiasaan buruk bisa dihilangkan, kemudian keteladanan dari bapak ibu guru.

Lampiran 6

D. Pertanyaan untuk siswa

13. Menurut kamu, sejak kapan pendidikan karakter religius mulai diterapkan di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

Fatimah (VIIB)

Jawab: Ya sejak saya pertama kali masuk di sini, tepatnya ketika MOS. Waktu itu salah satu guru berpesan harus mempunyai budi pekerti yang luhur, sopan, dan jangan sampai meninggalkan sholat 5 waktunya. (Rabu, 28 Maret 2018, 09.35 WIB, di ruang perpustakaan)

14. Apakah di kelas, ketika mata pelajaran Akidah Akhlak sudah menerapkan pendidikan karakter religius (mengerjakan tugas, mentaati peraturan, membaca do'a dan disiplin) ?

Hanik Rofi'ah (VII A)

Jawab: sudah! Seperti sebelum pelajaran kami diwajibkan masuk 5 menit sebelum bel berbunyi, kemudian kami berjabat tangan dengan guru yang mengajar mata pelajaran tersebut dan kemudian dipandu membaca ayat Al-Qur'an yang dipandu dari kantor guru kemudian kami mengikuti membaca. (Rabu, 28 Maret 2018, 09.45 WIB, di ruang kelas VII A)

15. Seberapa pentingkah pendidikan karakter religius menurut kamu?

Prasisca Wahyu Cahyani (VIII C)

Jawab: sangat penting, karena sangat berpengaruh pada moral dan tingkah laku. (Rabu, 28 Maret 2018, 11.05 WIB, di ruang perpustakaan)

16. Apakah ada dampak penerapan dari pendidikan karakter religius di SMP AL-ISLAM Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi?

Hastu Dilla Enggar Tiyasti (VIII A)

Jawab: sangat ada dampaknya, diman dampak tersebut mengarah ke arah yang positif, yaitu disiplin, jujur, dan menurut saya pribadi sangat jauh ketika saya belum masuk di sekolah ini dengan sekarang ini. Saya jadi lebih tau bagaimanakah islam yang sebenarnya, karena jujur saya berawal dari keluarga yang abangan. (Rabu, 28 Maret 2018, 12.14 WIB, di serambi masjid)



Lampiran 7

DOKUMENATASI

Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru Aidah Akhlak





Tampak samping







BTA



KEGIATAN HBI



MUHADAROH



PESANTREN PAGI



PRAMUKA



PMR



UPACARA



PUSAT PERPUSTAKAAN

Lampiran 8

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rahmatul Fitria Maulida
NIM : 14110058
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 12 April 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Penthuk Pehnangka RT. 03 RW. 05 Dsn. Sidorejo
Ds. Gentong Kec. Paron Kab. Ngawi
No Telp Rumah/Hp : 085736489960
Alamat Email : hafitz141@gmail.com

Malang, 31 Mei 2018

Mahasiswa,

Rahmatul Fitria Maulida

NIM. 14110058